

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
STRATEGI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA SMA
BERASRAMA

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan pijakan fundamental dalam membangun kerangka berpikir penelitian karena menjelaskan hakikat manusia, hakikat pendidikan, hakikat pengetahuan, serta nilai-nilai yang menjadi orientasi penyelenggaraan pendidikan. Penelitian mengenai strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama berpijak pada filsafat konstruktivisme yang dipadukan dengan filsafat pendidikan nasional dan filsafat pendidikan Islam. Ketiga landasan tersebut dipandang saling melengkapi dalam menjelaskan proses pembentukan karakter, karena pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara utuh dan berkelanjutan.

Secara ontologis, penelitian ini memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berakhlak mulia. Manusia bukanlah objek pendidikan yang pasif, melainkan subjek yang secara aktif membangun dirinya melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan spiritual. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak tidak dapat dipahami sebagai hasil dari penyampaian nasihat atau penguasaan konsep moral semata, tetapi merupakan proses pembiasaan, pengalaman, refleksi, dan internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks sekolah berasrama, seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun identitas moralnya melalui pengalaman hidup yang nyata. Pendidikan dengan demikian tidak hanya mengembangkan dimensi intelektual, tetapi juga membentuk kesatuan antara pikiran, hati, sikap, dan tindakan sebagai manifestasi kepribadian yang utuh.

Secara epistemologis, penelitian ini berpandangan bahwa pengetahuan mengenai nilai dan akhlak tidak diperoleh melalui proses transmisi informasi secara satu arah, melainkan melalui proses konstruksi makna yang dilakukan peserta didik berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, refleksi diri, dan keteladanan yang mereka alami. Pengetahuan tentang nilai menjadi bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupannya sehingga nilai tersebut berubah menjadi keyakinan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, implementasi P5 tidak cukup dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar autentik yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, mengevaluasi, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses transformasi pengetahuan menjadi karakter, bukan sekadar proses akumulasi informasi.

Paradigma konstruktivisme tersebut memiliki kesesuaian dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai proses menuntun seluruh kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Pendidikan tidak bertujuan membentuk peserta didik sesuai kehendak pendidik, melainkan membantu mereka menemukan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi terbaiknya melalui proses pembimbingan yang humanis. Dalam perspektif ini, guru berperan sebagai pamong yang menghadirkan keteladanan, memberikan dorongan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membangun budaya pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya karakter secara alami. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan implementasi P5 yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam berbagai proyek kontekstual sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengalaman nyata.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral dalam kehidupannya. Akhlak mulia dipandang sebagai tujuan utama pendidikan karena menjadi indikator

keberhasilan seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi harus menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, peningkatan akhlak mulia hanya dapat dicapai apabila seluruh proses pendidikan mampu menghadirkan pengalaman yang menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam lingkungan sekolah berasrama, proses tersebut memperoleh dukungan melalui pembiasaan ibadah, kehidupan kolektif, penguatan disiplin, keteladanan guru dan pengasuh, serta budaya religius yang berlangsung secara berkesinambungan.

Secara aksiologis, penelitian ini memandang bahwa nilai merupakan orientasi utama penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan berkualitas bukan hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, implementasi P5 diposisikan sebagai strategi transformasi budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga menjadi budaya yang hidup (*living values*), bukan sekadar dokumen kurikulum. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, pembelajaran, pembiasaan, kegiatan kokurikuler, kehidupan asrama, hingga interaksi sehari-hari antarwarga sekolah.

Dalam perspektif sistem, pembentukan akhlak mulia tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dibangun melalui keterpaduan seluruh komponen pendidikan sebagai suatu kesatuan yang saling memengaruhi. Strategi implementasi P5 menjadi bagian dari sistem mutu pendidikan yang mengintegrasikan kepemimpinan, kurikulum, sumber daya manusia, budaya organisasi, lingkungan belajar, evaluasi, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Setiap komponen memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi P5 tidak ditentukan oleh kualitas program semata, tetapi oleh kemampuan sekolah membangun budaya mutu yang secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Sintesis filosofis penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan akhlak mulia merupakan hasil dari proses transformasi pendidikan yang memadukan konstruksi pengetahuan, pembudayaan nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan, dan pengelolaan sistem pendidikan secara terpadu. Konstruktivisme memberikan dasar mengenai bagaimana karakter dibangun melalui pengalaman belajar; filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan arah tentang bagaimana pendidikan menuntun perkembangan kodrat peserta didik secara humanis; sedangkan filsafat pendidikan Islam memberikan orientasi bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ketiga perspektif tersebut menjadi fondasi filosofis bagi penelitian ini dalam menjelaskan bahwa strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah berasrama bukan sekadar implementasi kebijakan kurikulum, tetapi merupakan proses transformasi budaya pendidikan yang membentuk manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila sekaligus memiliki akhlak mulia sebagai manifestasi kualitas dirinya.

B. Enam Landasan Sistem Nilai

Strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada hakikatnya merupakan strategi transformasi nilai yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, implementasi P5 tidak cukup dipahami sebagai pelaksanaan program kurikuler, tetapi harus ditempatkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik. Dalam konteks tersebut, konsep Enam Sistem Nilai Kehidupan yang dikembangkan oleh Achmad Sanusi memberikan landasan filosofis yang relevan karena memandang pendidikan sebagai proses

pengembangan manusia secara utuh melalui keseimbangan berbagai sistem nilai yang membentuk kepribadian seseorang.

Dalam perspektif pendidikan karakter, sistem nilai merupakan fondasi utama yang membentuk kualitas individu, masyarakat, maupun bangsa. Pembentukan karakter tidak berlangsung secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Sejalan dengan pandangan Sanusi, perkembangan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter pada hakikatnya ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sistem nilai memiliki posisi yang sangat strategis karena P5 pada hakikatnya merupakan bentuk pendidikan nilai (*values education*) yang diarahkan untuk membentuk peserta didik sesuai dengan karakter ideal Profil Pelajar Pancasila. Orientasi P5 tidak terbatas pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menekankan pengembangan dimensi afektif dan moral melalui pembiasaan nilai, penguatan karakter, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan kepribadian, integritas, dan akhlak mulia peserta didik.

Implikasi dari pendekatan tersebut adalah perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai sistem nilai yang berkembang dalam diri peserta didik. Identifikasi terhadap nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi penyusunan strategi implementasi P5 agar sesuai dengan karakteristik perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Strategi yang dibangun di atas pemahaman terhadap sistem nilai akan lebih efektif dalam menumbuhkan perilaku yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila sekaligus memperkuat pembentukan akhlak mulia. Sebagai landasan konseptual, Sanusi (2015:34–41) mengemukakan enam sistem nilai kehidupan yang saling berkaitan dalam membentuk karakter manusia. Keenam sistem nilai tersebut memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi

strategi P5, khususnya dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Adapun enam sistem nilai kehidupan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Teologis

Sistem nilai pertama adalah nilai teologis, yaitu nilai yang menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai orientasi utama kehidupan. Nilai ini menjadi fondasi seluruh pembentukan karakter karena melahirkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi moral dan spiritual yang dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Dalam implementasi P5 di sekolah berasrama, nilai teologis diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan keimanan, pengembangan budaya religius, keteladanan guru dan pengasuh, serta integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Akhlak mulia yang menjadi tujuan penelitian ini berakar pada sistem nilai teologis karena perilaku baik tidak hanya didorong oleh aturan sosial, tetapi juga oleh kesadaran spiritual yang tertanam dalam diri peserta didik.

Salah satu dimensi fundamental dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam P5 tidak hanya berorientasi pada aspek sosial dan intelektual, tetapi juga menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Keimanan menjadi sumber motivasi internal yang mengarahkan individu untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diyakini. Dalam perspektif pendidikan Islam, keimanan berakar pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama nilai dan pedoman kehidupan. Keimanan yang tertanam secara mendalam akan melahirkan ketakwaan serta mendorong seseorang untuk senantiasa menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala bentuk larangannya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berimplikasi pada hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga tercermin dalam hubungan antarsesama manusia (*ḥabl min an-nās*) melalui perilaku yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, adil, dan penuh kasih sayang. Pembentukan akhlak mulia pada hakikatnya merupakan

manifestasi nyata dari kualitas keimanan seseorang. Semakin kuat keimanan yang dimiliki, semakin besar pula dorongan untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bahwa Allah SWT maha mengetahui dan senantiasa mengawasi setiap perkataan, perbuatan, maupun niat manusia akan menumbuhkan pengendalian diri (*self-control*), integritas, serta tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, penguatan dimensi keimanan menjadi landasan yang sangat penting dalam strategi implementasi P5, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah berasrama.

Landasan normatif mengenai pentingnya keimanan sebagai dasar pembentukan karakter dan akhlak mulia ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan yang kokoh akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang baik di dunia serta memperoleh kebahagiaan di akhirat. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga setiap individu dituntut untuk senantiasa menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai-Nya. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT. berikut.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk. (QS. Al-Bayyinah, Ayat : 7)

Nilai teologis merupakan landasan fundamental dalam pendidikan karakter karena menjadi sumber keyakinan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Keimanan yang tertanam dalam diri peserta didik berfungsi sebagai dasar moral yang mengarahkan individu untuk memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan secara konsisten. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran spiritual bahwa setiap perilaku memiliki dimensi pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Dalam perspektif pendidikan, penguatan nilai teologis berperan sebagai fondasi bagi internalisasi nilai-nilai karakter lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter

yang berlandaskan nilai teologis tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cakap secara intelektual, tetapi juga menghasilkan pribadi yang memiliki komitmen moral dan spiritual dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan. Nilai teologis tersebut menjadi titik awal (*believing*) yang mendorong peserta didik untuk meyakini bahwa setiap nilai kebaikan merupakan bagian dari ajaran yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai fisik merupakan salah satu dimensi penting dalam sistem nilai kehidupan karena berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki fungsi jasmani dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Nilai ini memiliki karakteristik yang dapat diamati secara empiris, baik dari aspek unsur pembentuknya, fungsi, ukuran, kekuatan, perubahan, maupun hubungan sebab-akibat yang memengaruhi kondisi fisik seseorang. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai fisik tidak hanya dipahami sebagai kondisi kesehatan jasmani, tetapi juga sebagai modal dasar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui tindakan nyata. Dengan demikian, pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga dan mengembangkan kualitas fisik peserta didik secara optimal.

Keterkaitan antara nilai fisik dan pendidikan karakter menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pembentukan akhlak mulia. Kondisi fisik yang sehat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk melaksanakan berbagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, menjalankan tanggung jawab sosial, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, kesehatan jasmani merupakan amanah yang harus dijaga karena menjadi sarana untuk melaksanakan ibadah dan berbagai amal saleh, seperti shalat, puasa, bekerja secara produktif, menuntut ilmu, membantu sesama, serta berbagai aktivitas yang bernilai kemaslahatan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan bukan hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual seorang manusia.

Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak terpelihara akibat pola hidup yang kurang sehat, rendahnya disiplin diri, atau perilaku yang bertentangan dengan prinsip

hidup sehat dapat menghambat proses pembentukan karakter. Kelemahan fisik yang disebabkan oleh kebiasaan malas, kurang menjaga kebugaran, atau pola konsumsi yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas pelaksanaan ibadah, mengurangi produktivitas, serta memengaruhi stabilitas emosi dan pengendalian diri. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat berkembangnya sikap-sikap positif yang menjadi indikator akhlak mulia, seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap orang lain.

Di sisi lain, individu yang memiliki karakter dan akhlak mulia cenderung lebih mampu memelihara kesehatan fisiknya melalui perilaku hidup yang bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti disiplin, kesederhanaan, sabar, qana'ah, menjauhi segala sesuatu yang membahayakan tubuh, serta menghindari perilaku konsumtif merupakan manifestasi karakter yang secara langsung berkontribusi terhadap terpeliharanya kesehatan jasmani. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kesehatan fisik dan pembentukan karakter, di mana kondisi fisik yang baik mendukung pengamalan nilai-nilai moral, sementara karakter yang baik mendorong lahirnya kebiasaan hidup sehat.

Dalam kerangka pendidikan karakter, khususnya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), penguatan nilai fisik perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pembentukan peserta didik yang utuh (*holistic learner*). Pengembangan dimensi fisik harus berjalan seiring dengan pengembangan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga tercipta keseimbangan perkembangan peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai kesatuan jasad, akal, dan ruh. Jasmani yang sehat menjadi instrumen untuk mengaktualisasikan ilmu dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata, sedangkan kekuatan spiritual memberikan arah moral dalam penggunaan kemampuan fisik. Dengan demikian, keseimbangan antara dimensi fisik, intelektual, dan spiritual merupakan prasyarat penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 77 yang menjelaskan kaitan antara nilai fisik-fisiologis sebagai pendukung pendidikan karakter untuk mewujudkan akhlak mulia, sebagai berikut:

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

3. Nilai Etik

Nilai etik merupakan sistem nilai yang mengatur standar perilaku manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman normatif yang membimbing individu dalam menentukan tindakan yang dianggap benar, baik, dan bermartabat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Implementasi nilai etik tercermin dalam berbagai sikap dan perilaku, seperti kejujuran, keadilan, kesantunan, keterbukaan, kedamaian, kedisiplinan, ketertiban, kesabaran, sikap saling memaafkan, dapat dipercaya, tolong-menolong, kesetiaan, serta tanggung jawab. Berbagai nilai tersebut menjadi indikator penting dalam pembentukan akhlak yang mencerminkan kualitas karakter seseorang.

Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai etik memiliki posisi yang sangat strategis karena berorientasi pada pembentukan kebiasaan berperilaku yang sesuai dengan norma moral, etika sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menanamkan kesadaran moral agar mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, menghargai keberadaan makhluk hidup lainnya, serta memelihara kelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai etik menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), penguatan nilai etik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak*

mulia, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Internalisasi nilai-nilai etik melalui berbagai aktivitas pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan moral, menghormati hak dan martabat orang lain, serta menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Pancasila. Bagi sekolah berasrama, nilai etik menjadi semakin penting karena kehidupan bersama selama dua puluh empat jam menuntut peserta didik untuk membangun sikap saling menghargai, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia yang berkelanjutan.

Nilai etik ini berkaitan dengan kehormatan, seperti sopan, santun, jujur, adil, terbuka, damai, teratur, tertib, sabar, memaafkan, terpercaya, saling tolong-menolong, setia, bertanggung jawab, dan yang lainnya berhubungan dengan akhlak manusia. Nilai ini juga memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu manusia harus memiliki etika yang baik ketika bergaul dengan manusia, makhluk lain, dan lingkungan.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159 yang menjelaskan kaitan antara nilai etik sebagai pendukung pendidikan karakter untuk mewujudkan akhlak mulia, sebagai berikut:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran: 159)

4. Nilai Estetik

Sistem nilai ketiga adalah nilai estetik, yaitu nilai yang berkaitan dengan kepekaan terhadap keindahan, harmoni, ketertiban, dan budaya. Nilai estetis berperan membentuk kehalusan budi, empati, serta kemampuan menghargai

keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dalam implementasi P5, nilai estetis tercermin melalui berbagai proyek yang mengembangkan kreativitas, pelestarian budaya lokal, penghargaan terhadap karya seni, penataan lingkungan sekolah yang nyaman, serta pembentukan budaya sekolah yang tertib dan harmonis. Lingkungan pendidikan yang indah, bersih, dan berbudaya akan memperkuat proses internalisasi karakter karena peserta didik belajar menghargai nilai melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Nilai estetik memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter karena menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya keindahan, kerapian, kebersihan, dan keteraturan sebagai bagian dari kualitas kepribadian. Keindahan dalam konteks pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai aspek fisik atau visual, tetapi juga mencakup keindahan sikap, perilaku, serta cara berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Oleh karena itu, pembiasaan untuk mencintai kebersihan, menjaga kerapian, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman merupakan bentuk implementasi nilai estetika yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai estetika mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, meningkatkan kepedulian sosial, serta membangun budaya hidup yang tertib dan disiplin. Individu yang memiliki apresiasi terhadap nilai estetika akan terdorong untuk menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sebagai wujud penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dan bentuk tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai estetika tidak hanya memperkuat dimensi afektif peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan budaya hidup bersih, rapi, indah, dan harmonis.

Dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai estetika dapat diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun lingkungan sekolah yang bersih, sehat, nyaman, dan berbudaya. Internalisasi nilai tersebut tidak hanya menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kualitas lingkungan, disiplin dalam menjaga ketertiban, serta mampu mengapresiasi keindahan sebagai bagian dari penguatan

dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan mandiri. Dengan demikian, nilai estetika menjadi salah satu unsur penting dalam strategi implementasi P5, khususnya pada sekolah berasrama yang menempatkan pembiasaan hidup bersih, tertib, dan harmonis sebagai bagian dari budaya sekolah.

Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 24 yang menjelaskan kaitan antara nilai estetika sebagai pendukung pendidikan karakter untuk mewujudkan akhlak mulia, sebagai berikut:

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah ṭayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit. (QS. Ibrahim: 24)

5. Nilai Logik

Nilai logis merupakan salah satu dimensi penting dalam sistem nilai kehidupan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan sistematis. Nilai ini berkaitan dengan proses kognitif yang memungkinkan seseorang memperoleh, mengolah, serta menggunakan pengetahuan secara tepat dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, nilai logis diwujudkan melalui kemampuan peserta didik untuk mengingat informasi, memahami konsep, menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks, menganalisis hubungan antar fakta, mengevaluasi argumentasi berdasarkan bukti, serta menarik kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, proses berpikir logis menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang rasional dan penyelesaian masalah secara efektif.

Secara operasional, nilai logis tercermin dalam kemampuan menghubungkan fakta dengan argumentasi secara konsisten sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat, relevan, dan sesuai dengan realitas. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir logis akan mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak didukung oleh bukti, menghindari kesalahan penalaran, serta menyusun keputusan berdasarkan analisis yang sistematis. Kemampuan tersebut

menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai logis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan intelektual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kebijaksanaan dalam bertindak. Manusia dianugerahi akal sebagai instrumen untuk memahami kebenaran, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta membedakan perilaku yang membawa kemaslahatan dengan perilaku yang berpotensi menimbulkan kerugian. Dengan memanfaatkan kemampuan berpikir secara rasional, peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterkaitan antara nilai logis dan pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu tujuan P5 adalah membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis (*critical reasoning*), yaitu mampu mengolah informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai sumber pengetahuan, serta menghasilkan keputusan yang didasarkan pada bukti dan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, pengembangan nilai logis tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik agar mampu bersikap bijaksana, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, nilai logis menjadi salah satu landasan konseptual dalam merancang strategi implementasi P5 di SMA berasrama. Lingkungan sekolah berasrama menyediakan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan budaya berpikir kritis melalui proses pembelajaran, diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Integrasi nilai logis dengan nilai-nilai teologis, etis, dan sosial diharapkan mampu menghasilkan proses pendidikan karakter yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang diwujudkan dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang menjelaskan kaitan antara nilai estetika sebagai pendukung pendidikan karakter untuk mewujudkan akhlak mulia, sebagai berikut:

Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum: 21)

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis berkaitan dengan orientasi pada tujuan, kebermanfaatan, dan makna dari setiap tindakan yang dilakukan manusia. Dalam perspektif pendidikan, suatu tindakan dinilai bernilai apabila memberikan manfaat nyata bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, serta berkontribusi terhadap tercapainya tujuan yang lebih luas. Oleh karena itu, nilai teleologis tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar setiap aktivitas yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas, memberikan nilai tambah, serta dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Implementasi nilai teleologis tercermin dalam berbagai sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya budaya mutu, seperti mengutamakan kebermanfaatan (*utility*), efektivitas, efisiensi, produktivitas, akuntabilitas, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat berkompetisi secara sehat. Nilai-nilai tersebut menjadi indikator penting dalam membangun karakter peserta didik yang mampu menghasilkan karya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan pengetahuan menjadi tindakan yang bernilai dan bermanfaat.

Dalam konteks penguatan Profil Pelajar Pancasila, nilai teleologis mendorong peserta didik untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai keterampilan yang dipelajari bukanlah tujuan akhir pendidikan, melainkan sarana untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Manusia sebagai makhluk yang

dianugerahi akal memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus diarahkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih berkualitas, menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan, serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Bagi sekolah berasrama, nilai teleologis memiliki relevansi yang sangat kuat karena proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Lingkungan berasrama memberikan ruang yang lebih luas untuk menanamkan nilai kebermanfaatan dalam setiap aktivitas peserta didik, mulai dari kegiatan akademik, organisasi, ibadah, hingga kehidupan sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik dibiasakan untuk memahami bahwa setiap tugas, keputusan, dan tindakan harus memiliki tujuan yang jelas, dilaksanakan secara efektif dan bertanggung jawab, serta memberikan manfaat bagi dirinya, komunitas sekolah, dan masyarakat luas.

Dari perspektif manajemen pendidikan, nilai teleologis juga memiliki keterkaitan erat dengan prinsip peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Setiap program pendidikan, termasuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), perlu dirancang berdasarkan tujuan yang terukur, dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta dievaluasi secara sistematis agar menghasilkan dampak nyata terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Dengan demikian, nilai teleologis tidak hanya menjadi landasan filosofis dalam pembentukan karakter, tetapi juga menjadi dasar pengembangan strategi implementasi P5 yang berorientasi pada kualitas proses, kebermanfaatan hasil, dan keberlanjutan perubahan perilaku peserta didik.

Allah SWT berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan kaitan antara nilai estetika sebagai pendukung pendidikan karakter untuk mewujudkan akhlak mulia, sebagai berikut:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyat: 56)

Keenam sistem nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter. Nilai teologis memberikan orientasi spiritual, nilai etis mengarahkan perilaku moral, nilai estetis membentuk kehalusan budi, nilai logis mengembangkan kemampuan berpikir, nilai sosial memperkuat kehidupan bermasyarakat, dan nilai ekonomis membangun kemandirian serta produktivitas. Integrasi seluruh sistem nilai tersebut sejalan dengan tujuan P5 yang berupaya mengembangkan peserta didik secara utuh melalui dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam perspektif penelitian ini, strategi implementasi P5 dipahami sebagai strategi pengelolaan sistem nilai yang mengintegrasikan keenam nilai kehidupan tersebut ke dalam budaya sekolah, pembelajaran, kehidupan asrama, kepemimpinan sekolah, serta pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan implementasi P5 tidak hanya diukur dari terlaksananya proyek pembelajaran, tetapi dari sejauh mana seluruh sistem pendidikan mampu menginternalisasikan enam sistem nilai kehidupan secara konsisten hingga menjadi budaya sekolah dan akhirnya membentuk akhlak mulia peserta didik. Sintesis ini menegaskan bahwa konsep Enam Sistem Nilai Kehidupan Prof. Achmad Sanusi menjadi landasan filosofis yang memperkuat implementasi P5 karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang utuh, bermoral, berbudaya, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan.

Tabel 2.1
Tabel Sistem Nilai Kehidupan

Sistem Nilai Kehidupan	Makna Filosofis	Relevansi dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Implementasi dalam Strategi P5	Kontribusi terhadap Akhlak Mulia
Nilai Teologis	Menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pusat orientasi kehidupan, sehingga seluruh tindakan dipahami sebagai bentuk ibadah, penghambaan, dan pertanggungjawaban moral-spiritual.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.	Integrasi nilai keagamaan dalam proyek, pembiasaan ibadah, refleksi spiritual, keteladanan guru dan pengasuh, budaya religius asrama.	Menumbuhkan keikhlasan, amanah, kejujuran, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, dan konsistensi perilaku sesuai nilai agama.
Nilai Fisik-Fisiologis	Menekankan pemeliharaan dan pengembangan aspek jasmani manusia sebagai dasar keberfungsian optimal dalam belajar dan beraktivitas.	Mandiri, gotong royong, dan berakhlak mulia.	Pembiasaan hidup sehat, olahraga teratur, pengelolaan pola makan, kedisiplinan waktu istirahat, serta aktivitas fisik dalam kegiatan asrama dan proyek.	Membentuk kedisiplinan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kebersihan, kesehatan, dan pengendalian diri.
Nilai Etik	Mengarahkan perilaku manusia berdasarkan prinsip benar-	Berakhlak mulia, mandiri, dan bergotong royong.	Penguatan budaya integritas, penyelesaian konflik berbasis	Menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, empati, sopan santun, disiplin,

Sistem Nilai Kehidupan	Makna Filosofis	Relevansi dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Implementasi dalam Strategi P5	Kontribusi terhadap Akhlak Mulia
	salah, baik-buruk, serta norma moral yang berlaku dalam kehidupan sosial.		nilai, pembiasaan disiplin, serta penegakan aturan dalam kegiatan P5 dan kehidupan asrama.	dan kepedulian sosial.
Nilai Estetik	Menumbuhkan kepekaan terhadap keindahan, harmoni, keteraturan, dan apresiasi terhadap budaya serta lingkungan.	Kreatif dan berkebinekaan global.	Proyek seni budaya, pelestarian budaya lokal, penataan lingkungan sekolah dan asrama, serta kegiatan kreatif berbasis estetika.	Membentuk kehalusan budi, apresiasi budaya, cinta lingkungan, keseimbangan emosional, dan sikap menghargai keindahan.
Nilai Logik	Mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kritis, sistematis, dan reflektif dalam memahami dan memecahkan masalah.	Bernalar kritis dan kreatif.	Pembelajaran berbasis proyek, riset sederhana, analisis masalah nyata, diskusi reflektif, dan evaluasi hasil proyek.	Membentuk kebijaksanaan, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, serta tanggung jawab intelektual.
Nilai Teleologis	Menekankan orientasi tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu pencapaian makna, kemaslahatan dan	Mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berakhlak mulia.	Perancangan proyek berbasis dampak sosial, pengabdian masyarakat, inovasi berkelanjutan, serta refleksi tujuan hidup	Menumbuhkan orientasi hidup bermakna, tanggung jawab sosial, kepedulian masa depan, etos kontribusi, dan kesadaran tujuan hidup.

Sistem Nilai Kehidupan	Makna Filosofis	Relevansi dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Implementasi dalam Strategi P5	Kontribusi terhadap Akhlak Mulia
	kebermanfaatan jangka panjang bagi diri, masyarakat, dan lingkungan.		dalam setiap kegiatan P5.	

Sumber: Disintesis dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsep Enam Sistem Nilai Kehidupan Prof. Achmad Sanusi serta kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

C. Landasan Teoritis dan Konsep

1. Teori Manajemen

Menurut W. Edwards Deming (1986), manajemen adalah suatu sistem yang bertanggung jawab terhadap pencapaian secara menyeluruh melalui proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam karyanya *Out of the Crisis*, Deming menekankan bahwa tugas utama manajemen bukan hanya mengendalikan pekerjaan, tetapi menciptakan sistem yang memungkinkan setiap individu dalam organisasi berkembang dan berkontribusi terhadap peningkatan. Deming memperkenalkan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) yang mengutamakan perencanaan strategis, kepemimpinan yang partisipatif, pengambilan keputusan berbasis data, serta kerja tim yang terkoordinasi. Salah satu alat manajemen penting yang dikenalkan Contoh dari kerangka kerja PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) adalah Deming, yang menjadi dasar dalam proses evaluasi dan pengendalian. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa manajemen yang efektif harus berfokus pada sistem, proses, dan pengembangan manusia secara berkelanjutan, bukan sekadar pada hasil akhir.

Berdasarkan berbagai konsep yang telah diuraikan, peneliti berpandangan bahwa teori *Total Quality Management* (TQM) W. Edwards Deming merupakan landasan teoritis yang paling relevan untuk menjelaskan strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia

siswa SMA berasrama. Deming memandang mutu sebagai hasil dari suatu sistem yang dikelola secara terencana, terukur, dan diperbaiki secara berkelanjutan melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu, tetapi terutama oleh efektivitas sistem manajemen yang mengintegrasikan seluruh komponen organisasi menuju tujuan bersama. Dalam perspektif penelitian ini, implementasi P5 tidak dipahami sebagai program kurikulum yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan karakter yang harus dikelola secara menyeluruh. Pembentukan akhlak mulia tidak akan berlangsung secara optimal apabila hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran atau proyek sesaat, tetapi memerlukan perencanaan yang berbasis kebutuhan peserta didik, pelaksanaan yang didukung kepemimpinan dan kolaborasi seluruh warga sekolah, evaluasi yang mengukur perubahan karakter secara autentik, serta tindak lanjut melalui budaya perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip TQM Deming memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengintegrasikan kepemimpinan, budaya sekolah, budaya asrama, pembelajaran, pembiasaan, supervisi, evaluasi, dan pengembangan mutu dalam satu sistem yang saling berkaitan.

Peneliti juga berpandangan bahwa lingkungan SMA berasrama memiliki karakteristik yang mendukung penerapan prinsip *continuous improvement* karena proses pendidikan berlangsung secara terpadu selama dua puluh empat jam melalui integrasi kegiatan akademik, pembinaan keagamaan, kehidupan asrama, serta pembiasaan nilai-nilai karakter. Kondisi tersebut memungkinkan siklus PDCA diterapkan secara berkesinambungan pada setiap tahapan implementasi P5, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, hingga penyempurnaan strategi berdasarkan hasil refleksi dan bukti empiris. Atas dasar itu, teori *Total Quality Management* W. Edwards Deming ditempatkan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara fungsi-fungsi manajemen dengan keberhasilan implementasi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Melalui perspektif ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan model strategi implementasi P5 berbasis manajemen mutu

berkelanjutan yang tidak hanya memperkuat pengembangan teori Manajemen Pendidikan, tetapi juga memberikan model implementasi yang sistematis, adaptif, dan berkelanjutan bagi sekolah berasrama maupun satuan pendidikan lainnya.

2. Teori Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator penting bagi proyek pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, baik sumber daya maupun non-sumber daya. Karena itu, sumber daya dan non-sumber daya manusia sangat berkontribusi pada mutu pendidikan yang diselenggarakan. Mengingat pendidikan merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan suatu bangsa. Bidang pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari proses pembangunan nasional. Pendidikan sering dianggap sebagai cara paling efektif untuk meningkatkan kualitas dan standar hidup masyarakat umum, serta membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka. Pendidikan merupakan jenis kegiatan belajar dan pelatihan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Selain pengertian yang telah disebutkan di atas, terdapat pula pandangan dari sejumlah ahli yang memberikan penjelasan lebih mendalam tentang hakikat pendidikan ini.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan harus menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral agar terbentuk manusia yang merdeka, berakhlak, dan bertanggung jawab. Filosofi Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan, bukan hanya instruksi. Prinsip *among* serta semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* menunjukkan bahwa peserta didik harus dibimbing sesuai kodratnya dalam lingkungan yang mendukung perkembangan karakter.

Dalam penelitian ini, pemikiran tersebut menjadi dasar filosofis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena nilai-nilai P5 pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak, mandiri, kreatif, dan berakhlak. Oleh karena itu, P5 dipahami sebagai proses pembudayaan nilai yang berlangsung terus-

menerus, bukan sekadar program kurikulum. Peneliti juga melihat bahwa lingkungan sekolah berasrama memperkuat implementasi gagasan ini karena memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari antara pendidik dan peserta didik. Namun demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada tujuan dan nilai pendidikan, bukan pada mekanisme pengelolaan. Ki Hajar Dewantara menjelaskan mengapa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam shoheh bukhori, Peneliti berpandangan bahwa ungkapan "*Kun 'āliman au muta'alliman au mustami'an au muḥibban wa lā takun khāmisan fatahlika*" (jadilah orang yang berilmu, penuntut ilmu, pendengar ilmu, atau pencinta ilmu) tidak hanya mengandung dorongan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menegaskan bahwa ilmu harus menjadi sarana pembentukan kepribadian dan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan. Dengan demikian, nilai keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membimbing peserta didik menuju kedewasaan moral, tanggung jawab sosial, dan kedekatan kepada Allah Swt.

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Ilmu yang tidak melahirkan perubahan sikap dan perilaku akan kehilangan makna substantifnya, sedangkan ilmu yang diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan akan membentuk karakter yang kokoh. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian, serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Shoheh Bukhori memperkuat bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian kompetensi pembelajaran, tetapi harus menjadi sarana

internalisasi nilai yang menghasilkan perubahan karakter secara nyata. Dengan demikian, tujuan akhir implementasi P5 di SMA berasrama adalah terbentuknya peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pandangan ini sekaligus menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan dan menjadi orientasi yang harus dicapai melalui pengelolaan pendidikan yang bermutu.

3. Teori Karakter

Karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang melekat dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang berlangsung secara berkesinambungan. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Oleh karena itu, karakter mencerminkan kualitas moral seseorang yang tampak dalam cara berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semakin kuat proses pembiasaan terhadap nilai-nilai kebaikan, semakin kokoh pula karakter yang terbentuk.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Penguatan karakter tersebut diwujudkan melalui enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar, pembiasaan, dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pandangan tersebut sejalan dengan teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2020), yang menjelaskan bahwa karakter merupakan kecenderungan batin seseorang untuk merespons berbagai situasi secara bermoral. Menurut Lickona, karakter yang utuh tersusun atas tiga komponen yang

saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran, komitmen, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dengan demikian, karakter yang baik merupakan hasil integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berkembang secara seimbang.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah hasil dari proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai moral melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Karakter yang kuat tidak hanya tercermin pada kemampuan individu memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada komitmen untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam setiap tindakan. Dalam penelitian ini, karakter diposisikan sebagai fondasi utama pembentukan akhlak mulia yang dikembangkan melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, keberhasilan P5 tidak hanya diukur dari terlaksananya program, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu membentuk perubahan perilaku peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan melalui sistem pendidikan yang terintegrasi.

4. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan bagaimana suatu organisasi mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut W. Edwards Deming (1986), manajemen adalah proses sistematis yang bertujuan untuk menciptakan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam seluruh aspek organisasi melalui pengendalian total atau *Total Quality Management* (TQM). Dalam perkembangannya, manajemen tidak lagi dipahami sebatas fungsi administratif berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi telah berkembang menjadi

suatu sistem pengelolaan organisasi yang berorientasi pada penciptaan nilai (*value creation*), peningkatan mutu, adaptasi terhadap perubahan, serta keberlanjutan organisasi. Oleh karena itu, manajemen pada hakikatnya merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan manusia, sumber daya, budaya organisasi, kepemimpinan, dan lingkungan kerja dalam mencapai tujuan bersama melalui mekanisme yang terencana, terukur, dan berkesinambungan.

Dalam perspektif pendidikan, manajemen memiliki karakteristik yang berbeda dengan manajemen organisasi bisnis. Tujuan utama manajemen pendidikan bukan semata-mata menghasilkan efisiensi organisasi, tetapi mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan agar mampu menghasilkan layanan pendidikan yang bermutu dan membentuk manusia seutuhnya. Keberhasilan manajemen pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian indikator akademik, melainkan juga melalui keberhasilan sekolah dalam membangun karakter, budaya organisasi, kepemimpinan pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, manajemen pendidikan merupakan proses mengelola seluruh komponen pendidikan secara terpadu agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, manajemen merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Setiap komponen organisasi memiliki fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya diarahkan pada pencapaian tujuan yang sama. Perspektif sistem ini menempatkan sekolah sebagai organisasi terbuka yang dipengaruhi oleh dinamika lingkungan internal maupun eksternal. Kebijakan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya organisasi, kurikulum, sarana prasarana, kehidupan asrama, orang tua, serta masyarakat merupakan subsistem yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan pada satu komponen akan memengaruhi kinerja komponen lainnya sehingga pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara terpadu melalui pendekatan sistem.

Pandangan sistem tersebut menjadi sangat relevan dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bukan sekadar program pembelajaran berbasis proyek, melainkan inovasi pendidikan yang memerlukan integrasi kebijakan, kepemimpinan, budaya sekolah, kurikulum, sumber daya manusia, serta sistem evaluasi yang saling mendukung. Implementasi P5 akan berjalan optimal apabila seluruh komponen sekolah memiliki visi yang sama dalam membangun karakter peserta didik. Sebaliknya, implementasi yang dilakukan secara parsial dan administratif cenderung menghasilkan kegiatan proyek yang bersifat seremonial tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Dengan demikian, strategi implementasi P5 harus dipahami sebagai proses manajerial yang mengintegrasikan seluruh sumber daya sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan karakter.

Dalam konteks sekolah berasrama, dimensi manajemen menjadi semakin kompleks karena penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam. Sekolah tidak hanya mengelola proses pembelajaran formal, tetapi juga kehidupan peserta didik di asrama, pembinaan keagamaan, pembiasaan karakter, layanan bimbingan, kegiatan kokurikuler, serta interaksi sosial antarpeserta didik. Kompleksitas tersebut menuntut adanya sistem manajemen yang mampu menyinergikan seluruh aktivitas pendidikan agar berlangsung secara konsisten dan saling menguatkan. Oleh sebab itu, efektivitas implementasi P5 dalam sekolah berasrama tidak hanya ditentukan oleh kualitas rancangan proyek, tetapi juga oleh kemampuan manajemen sekolah membangun koordinasi, komunikasi, kepemimpinan, budaya organisasi, dan sistem pengendalian mutu yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Perkembangan ilmu manajemen modern menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *management by control* menuju *management by quality*, yaitu pendekatan yang menempatkan mutu sebagai budaya organisasi. Dalam paradigma ini, mutu tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi sebagai proses yang dibangun melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), kepemimpinan yang visioner, keterlibatan seluruh anggota organisasi, pengambilan keputusan berbasis data, serta fokus pada kebutuhan pemangku kepentingan.

Paradigma tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan implementasi P5 karena keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui intervensi sesaat, melainkan memerlukan proses pembudayaan yang dilakukan secara konsisten, sistematis, dan berkesinambungan.

Berdasarkan perspektif tersebut, strategi implementasi P5 dalam penelitian ini dipahami sebagai proses manajemen strategis yang mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan untuk membangun budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila dan pembentukan akhlak mulia. Strategi tidak hanya diposisikan sebagai serangkaian langkah operasional, tetapi sebagai pola pengambilan keputusan yang mengarahkan seluruh sumber daya organisasi menuju pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Sintesis teoritik penelitian ini menempatkan manajemen sebagai fondasi konseptual dalam memahami implementasi P5 sebagai suatu sistem organisasi. Perspektif manajemen menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya bergantung pada kualitas kebijakan atau kurikulum, tetapi ditentukan oleh kemampuan organisasi mengelola kepemimpinan, sumber daya manusia, budaya sekolah, komunikasi, evaluasi, serta perbaikan berkelanjutan secara terpadu. Atas dasar itu, penelitian ini selanjutnya menggunakan Total Quality Management (TQM) sebagai *grand theory*, karena TQM menawarkan kerangka manajemen yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana mutu pendidikan karakter dapat dibangun melalui budaya mutu, kepemimpinan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan *continuous improvement*. Dengan demikian, teori manajemen menjadi landasan konseptual yang menghubungkan aspek organisasi dengan strategi implementasi P5, sedangkan TQM memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai mekanisme peningkatan mutu dalam mencapai tujuan pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Total Quality Management (TQM) merupakan paradigma manajemen modern yang menempatkan mutu sebagai budaya organisasi (*quality culture*) yang dibangun melalui keterlibatan seluruh anggota organisasi, kepemimpinan yang visioner, pengambilan keputusan berbasis data, orientasi pada pelanggan, serta

perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Berbeda dengan pendekatan manajemen tradisional yang menitikberatkan pada pengendalian hasil akhir, TQM memandang mutu sebagai proses yang harus dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter organisasi.

Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian prestasi akademik, tetapi sebagai kemampuan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, karakter, integritas, dan akhlak mulia sesuai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi seluruh komponen organisasi sekolah yang bekerja secara sistemik untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai melalui program-program yang bersifat insidental, tetapi memerlukan perubahan budaya organisasi yang melibatkan kepemimpinan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, implementasi P5 harus dipandang sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan, bukan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri.

Pemikiran Deming berkembang dari pandangan bahwa kualitas merupakan tanggung jawab seluruh organisasi. Kualitas tidak lahir dari inspeksi terhadap hasil, melainkan dibangun sejak tahap perencanaan melalui sistem kerja yang baik, kepemimpinan yang efektif, serta komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Bagi Deming, penyebab utama rendahnya kualitas bukanlah individu, melainkan sistem organisasi yang tidak dirancang secara baik. Oleh sebab itu, peningkatan mutu harus diawali dengan perbaikan sistem sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk bekerja secara optimal. Perspektif ini sangat relevan dengan implementasi P5 karena keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, sistem pembelajaran, kehidupan asrama, evaluasi, dan dukungan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, peningkatan akhlak mulia merupakan hasil dari sistem pendidikan yang bermutu. Apabila sistem sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam

seluruh aktivitas pendidikan, maka pembentukan karakter akan berlangsung secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah.

a. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen spesifik yang harus ada dalam inti manajemen tanpa kehadiran elemen-elemen ini, suatu kegiatan tidak dapat disebut sebagai manajemen. Dengan kata lain, istilah "manajemen" mengacu pada unsur-unsur pokok yang menjadi pokok bahasan, yang merupakan satu kesatuan utuh dan saling berkaitan erat satu sama lain.

Unsur-unsur manajemen menurut Deming (1986), dapat dijadikan sebagai konsep pengembangan berkelanjutan diberbagai bidang termasuk salah satunya adalah pada karakter sistem pendidikan. Selain itu, terdapat unsur-unsur lainnya. sebagai berikut:

1. Ketekukan pada tujuan (*constance of purpose*)
2. Mengadopsi filosofi baru (*adopt a new philosophy*)
3. Mengurangi ketergantungan pada inspeksi (*cease independence on inspection*)
4. Mengakhiri praktik pemilihan berdasarkan berdasarkan harga murah (*end the practice of awarding business on price tag*)
5. Perbaiki perkembangan (*improve constantly and forever*)
6. Pendidikan dan pelatihan (*institute training*)
7. Kepemimpinan yang efektif (*institute leadership*)
8. Hilangkan rasa takut (*drive out fear*)
9. Hilangkan sekat antar bagian (*break down barriers between departments*)
10. Hilangkan slogan tanpa tindakan (*eliminate slogans, exhortations, and targets*)
11. Hilangkan kuota dan target angka semata (*eliminate quotas and management by objectives*)
12. Hilangkan hambatan kebanggaan dalam bekerja (*remove barriers to pride of workmanship*)
13. Program Pendidikan dan pengembangan diri (*institute a vigorous program of education and self-improvement*)
14. Libatkan semua orang (*put everybody to work to accomplish the transformation*).

Dalam setiap organisasi, manusia merupakan unsur yang paling mendasar karena menjadi penggerak utama seluruh proses manajemen. Keberhasilan pencapaian tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek kompetensi, integritas, komitmen, maupun kemampuan

bekerja sama. Berbeda dengan sumber daya lainnya, manusia memiliki kemampuan berpikir, berkomunikasi, berinovasi, serta mengambil keputusan yang menentukan efektivitas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan pengembangan profesional menjadi prasyarat utama bagi terciptanya organisasi yang mampu berkembang secara berkelanjutan. Selain sumber daya manusia, pencapaian tujuan organisasi juga memerlukan dukungan sumber daya lainnya, seperti sarana, prasarana, bahan, teknologi, dan informasi. Seluruh sumber daya tersebut berfungsi sebagai instrumen yang mendukung pelaksanaan program dan harus dikelola secara efektif agar memberikan nilai tambah bagi organisasi. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan meningkatkan efisiensi proses kerja, namun pemanfaatannya tetap bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengoordinasikan berbagai sumber daya secara terpadu.

Dalam perspektif manajemen modern, peran manajer tidak lagi terbatas pada fungsi pengawasan, tetapi lebih sebagai pemimpin yang mampu membangun visi, memotivasi anggota organisasi, memfasilitasi kolaborasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan potensi setiap individu. Kepemimpinan yang efektif mendorong terciptanya budaya organisasi yang terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu, sehingga setiap anggota organisasi memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan manajemen juga dipengaruhi oleh ketepatan metode atau strategi yang digunakan dalam menjalankan setiap kegiatan. Pemilihan metode yang sesuai memungkinkan organisasi melaksanakan proses kerja secara lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, setiap keputusan manajerial perlu didasarkan pada analisis yang rasional, kebutuhan organisasi, serta evaluasi terhadap berbagai alternatif yang tersedia agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Di samping itu, aspek pembiayaan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlangsungan organisasi. Pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan efisien akan menentukan kemampuan organisasi dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai

program. Meskipun demikian, keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran, tetapi lebih pada kemampuan manajemen dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara tepat sesuai dengan prioritas dan kebutuhan organisasi. Selanjutnya, organisasi juga perlu memperhatikan lingkungan eksternal sebagai bagian dari sistem manajemen. Dalam dunia usaha, lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk pasar atau pengguna layanan, sedangkan dalam lembaga pendidikan tercermin pada kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, dunia kerja, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan program yang dirancang harus mampu merespons kebutuhan para pemangku kepentingan tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan.

Menurut pandangan W. Edwards Deming, keberhasilan manajemen tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unsur-unsur tersebut, tetapi terutama oleh bagaimana seluruh komponen organisasi diintegrasikan ke dalam suatu sistem yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Deming menekankan pentingnya kepemimpinan yang visioner, keterlibatan seluruh anggota organisasi, pengambilan keputusan berbasis data, penghilangan berbagai hambatan yang mengurangi kinerja, serta pembangunan budaya mutu yang mendukung proses perbaikan berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan untuk membangun sistem pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik melalui proses yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa unsur-unsur manajemen dalam perspektif Deming tidak dapat dipandang sebagai komponen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan sistem yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, keterpaduan antara sumber daya manusia, kepemimpinan, metode, sarana, pembiayaan, serta dukungan para pemangku kepentingan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, penguatan akhlak mulia peserta didik hanya dapat dicapai apabila seluruh unsur tersebut dikelola melalui prinsip *Total Quality Management* dengan

siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), sehingga tercipta budaya mutu yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

b. Fungsi Manajemen

Pada kenyataannya, tim manajemen bertugas menentukan cara mencapai tujuan tertentu yang sebelumnya telah dikomunikasikan kepada mereka. Sebagai contoh, seseorang atau sekelompok orang yang bekerja sama untuk mendirikan sekolah perlu memiliki serangkaian tujuan yang ingin mereka capai dan wajib mereka penuhi. Tujuan sekolah tersebut antara lain mencakup penyediaan layanan pendidikan, penyediaan lapangan kerja, peningkatan kesadaran serta pemanfaatan sumber daya dari lingkungan sekitar, dan pada akhirnya, pencapaian kepuasan sebesar-besarnya.

Tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai jika kegiatan operasional sehari-hari perusahaan tersebut dilaksanakan secara efisien. Untuk menunjukkan bahwa pengelolaan dilakukan secara bijaksana demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perlu dilakukan analisis terhadap fungsi-fungsi yang dijalankan dengan cara yang bijaksana tersebut. Jika fungsi-fungsi manajemen dilaksanakan secara efektif, maka upaya manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pun akan terlaksana secara efektif. Sebaliknya, jika fungsi-fungsi manajemen yang ada tidak dijalankan dengan cara yang paling tepat, dapat disimpulkan bahwa kinerja fungsi-fungsi manajemen tersebut juga tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan pemahaman mereka mengenai beragam fungsi dalam divisi manajemen, sejumlah ahli mengemukakan pendapat dengan perspektif yang lebih komprehensif.

Menurut Deming (1986) mengemukakan terkait fungsi tim manajemen, lazim digunakan algoritma PDCA, yang berarti:

1. *Planning* (Perencanaan)
 2. *Doing* (Pelaksanaan)
 3. *Checking* (Pemeriksaan)
 4. *Acting / Improvement* (Tindakan perbaikan)
- a. Fungsi Perencanaan (*Plan*)

Fungsi-fungsi yang terlibat adalah fungsi yang bersumber dari sistem manajemen secara keseluruhan. Dalam setiap komunitas (organisasi), terdapat etos

kerja bersama di antara individu-individu yang berkomitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan misi, tujuan, dan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan merupakan bagian dari proses perencanaan. Selain itu, berbagai aktivitas yang didasarkan pada perencanaan yang memberikan penekanan pada setiap proses yang ada merupakan langkah awal dalam menghasilkan keluaran (*output*) dengan kualitas terbaik. Sejalan dengan hal tersebut, hasil yang diperoleh tidak akan optimal atau bahkan mungkin gagal mencapai target yang diharapkan jika kegiatan yang dilaksanakan tidak selaras dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam laporannya, Wijayanti (2018:10) membahas perencanaan sebagai fungsi manajemen yang bersifat menyeluruh dan komprehensif. Dengan kata lain, perencanaan tidak hanya terbatas pada penentuan misi, tujuan, dan metode yang akan digunakan. Proses perencanaan juga harus mencakup identifikasi tugas-tugas yang akan dilaksanakan, serta penyusunan rencana, program, sistem, aturan, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam-halini, fungsi yang-dimaksud adalah proses pengembangan struktur organisasi yang diperlukan untuk mendatangkan individu ke dalam organisasi. Dengan demikian, proses pengorganisasian merupakan proses di mana fungsi-fungsi organisasi, orang-orang yang terlibat, serta fasilitas dikoordinasikan demi dapat sasaraann yang telah di tetapkan. Dalam lingkup fungsi ini, sejumlah fungsi administratif khususnya penyediaan staf, penyediaan fasilitas, dan koordinasi kemudian ditugaskan kepada sejumlah karyawan.

Pengaturan dengan cara ini memberikan-manfaat yang cukup besar bagi struktur organisasi yang ada. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempertimbangkan perbedaan struktur organisasi antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Menurut Arifin dan Hadi (2017:70), tugas-tugas yang perlu diselesaikan dalam proses pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a. Penting untuk memahami dan mengerti kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Klasifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan agar pelaksanaannya dapat berjalan secara sistematis.
- c. Pembagian tugas kepada elemen-elemen dalam situasi ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan dan apa yang telah disarankan.

Penjelasan diatas, sejalan dengan pernyataan Wijayanti (2018:10), menyebutkan bahwa fungsi pengorganisasian adalah untuk memfasilitasi penyelesaian aktivitas sehari-hari serta kegiatan yang diperlukan demi pencapaian tujuan, pengembangan tenaga kerja, pengembangan tanggung jawab tertentu, dan penyediaan manfaat yang diberikan oleh atasan terkait dengan aktivitas sehari-hari orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.

c. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

fungsi *actuating* (penggerakan) merupakan sarana untuk melaksanakan rencana yang telah dibahas sebelumnya. Dengan kata lain, *actuating* adalah metode pelaksanaan rencana dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini memungkinkan orang-orang untuk bekerja sama baik secara internal maupun dengan pihak lain secara kooperatif guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara yang efisien. Dalam konteks ini, diperlukan keterampilan yang memadai untuk menjalankan fungsi kepemimpinan.

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan untuk memotivasi orang lain agar bekerja dengan sikap positif, yang memungkinkan pekerjaan terus berjalan maju dan mencapai tujuannya. Dalam ranah pelaksanaan tindakan yang efektif, kepemimpinan merupakan faktor terpenting. Secara khusus, untuk mencapai tujuan, diperlukan kemampuan untuk bertindak. Di sisi lain, untuk mewujudkan pelaksanaan tindakan yang efektif, diperlukan kepemimpinan. Lebih lanjut, dalam lingkup kepemimpinan, diperlukan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan memotivasi orang lain, serta kemampuan mengembangkan sumber daya manusia yang tersedia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa fungsi pelaksanaan (*actuating*) dapat dijabarkan ke dalam sejumlah fungsi manajerial lainnya seperti fungsi memimpin (*leading*) dan fungsi memotivasi (*motivating*) yang dijalankan oleh para karyawan berpengalaman.

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Controlling (pengawasan) yang juga disebut sebagai pengendalian merupakan fungsi manajerial yang berkaitan dengan proses evaluasi kinerja karyawan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, tujuan fungsi ini adalah untuk memastikan bahwa berbagai aktivitas (seperti cara pelaksanaannya dan sarana yang digunakan) dijalankan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Terkait fungsi pengawasan tersebut, Arifin dan Hadi (2017:72) mengemukakan adanya tiga aspek penting yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. menetapkan standar atau tolok ukur pekerjaan;
- b. membandingkan hasil kerja dengan standar yang ada;
- c. membandingkan hasil kerja dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya; dan
- d. mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur..

Kontribusi terbesar Deming dalam manajemen mutu adalah pengembangan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) yang menjadi mekanisme perbaikan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, siklus PDCA menjadi kerangka konseptual strategi implementasi P5.

Tahap *Plan* mencakup analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan program P5, penetapan indikator akhlak mulia, pengembangan modul proyek, penyiapan sumber daya, serta penyelarasan dengan visi sekolah. Tahap *Do* merupakan pelaksanaan proyek melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, keteladanan, kegiatan asrama, kolaborasi dengan masyarakat, dan aktivitas reflektif yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Tahap *Check* dilakukan melalui monitoring, supervisi, observasi perilaku, asesmen karakter, refleksi peserta didik, serta evaluasi efektivitas implementasi P5 berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Tahap *Act* merupakan tindak lanjut berupa penyempurnaan strategi, revisi program, penguatan budaya sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan inovasi implementasi P5 berdasarkan hasil evaluasi. Melalui siklus tersebut, implementasi P5 dipandang sebagai proses

peningkatan mutu yang tidak pernah berhenti, sehingga pembentukan akhlak mulia berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini memosisikan Total Quality Management sebagai *grand theory* karena memiliki kemampuan menjelaskan strategi implementasi P5 secara komprehensif dari perspektif manajemen mutu. TQM tidak hanya menjelaskan bagaimana program direncanakan dan dilaksanakan, tetapi juga menerangkan bagaimana budaya mutu dibangun melalui kepemimpinan, kolaborasi, pengembangan sumber daya manusia, evaluasi berbasis data, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks sekolah berasrama, budaya mutu tersebut diwujudkan melalui integrasi pembelajaran di kelas, kehidupan asrama, budaya religius, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta pembiasaan sehari-hari yang membentuk lingkungan pendidikan sebagai *learning organization*. Lingkungan demikian memungkinkan nilai-nilai Pancasila tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, tetapi menjadi budaya hidup yang diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik.

Sintesis teoritik penelitian ini menegaskan bahwa strategi implementasi P5 merupakan bagian dari sistem manajemen mutu pendidikan. Semakin efektif sekolah menerapkan prinsip-prinsip TQM melalui kepemimpinan, budaya mutu, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan siklus PDCA, semakin tinggi efektivitas implementasi P5 dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, *Total Quality Management* menjadi kerangka utama dalam menjelaskan hubungan antara strategi implementasi P5 dan peningkatan akhlak mulia siswa SMA berasrama.

5. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat. Hakikat pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses transformasi kepribadian yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh. Dalam perspektif kontemporer, pendidikan dipahami sebagai proses yang berlangsung

sepanjang hayat (*lifelong learning*) untuk mengembangkan dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, sosial, fisik, dan keterampilan sehingga peserta didik mampu hidup secara bermakna, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembudayaan yang menyiapkan manusia agar mampu mengembangkan dirinya sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan.

Secara filosofis, pendidikan berakar pada pandangan bahwa manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui proses bimbingan, pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman hidup. Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif serta interaksi yang bermakna antara peserta didik, pendidik, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar kegiatan pembelajaran di ruang kelas, melainkan suatu proses yang membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak peserta didik melalui pengalaman yang terencana maupun pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui keberhasilan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, dimensi moral dan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai proses *menuntun* seluruh kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan tidak bertujuan membentuk peserta didik sesuai kehendak pendidik, melainkan memfasilitasi berkembangnya potensi yang telah dimiliki setiap individu melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan penciptaan lingkungan belajar yang humanis. Dalam perspektif ini, guru berperan

sebagai pamong yang membimbing, mengarahkan, sekaligus memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata.

Tafsir (2016:34) menyatakan bahwa istilah pendidikan merujuk pada bimbingan atau pimpinan yang diberikan secara langsung oleh guru terkait pengembangan aspek jasmani, rohani, serta kepribadian yang menjadi unsur terpenting. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan, bukan hanya instruksi. Prinsip *among* serta semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* menunjukkan bahwa peserta didik harus dibimbing sesuai kodratnya dalam lingkungan yang mendukung perkembangan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*tarbiyah*), pengembangan ilmu pengetahuan (*ta'lim*), dan pembentukan adab (*ta'dib*) yang bermuara pada terwujudnya manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketauhidan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tercermin pada keselarasan antara ilmu, iman, dan amal, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berpandangan bahwa ungkapan "*Kun 'āliman au muta'alliman au mustami'an au muhibban wa lā takun khāmisan fatahlika*" (jadilah orang yang berilmu, penuntut ilmu, pendengar ilmu, atau pencinta ilmu) tidak hanya mengandung dorongan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menegaskan bahwa ilmu harus menjadi sarana pembentukan kepribadian dan akhlak.

Perkembangan paradigma pendidikan modern menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pergeseran ini didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu

menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkreasi, mengambil keputusan, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Paradigma ini menjadi dasar bagi implementasi pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam konteks implementasi P5, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi nilai melalui pengalaman belajar yang autentik. P5 mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep moral, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun karakter melalui kolaborasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, refleksi, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan, bukan melalui penyampaian materi secara verbal semata.

Dalam konteks sekolah berasrama, konsep pendidikan memperoleh dimensi yang lebih komprehensif karena proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam. Interaksi antara pembelajaran formal, kehidupan asrama, pembinaan keagamaan, kegiatan kokurikuler, budaya sekolah, serta hubungan sosial antarpeserta didik membentuk suatu ekosistem pendidikan yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara terus-menerus. Sekolah berasrama tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi lingkungan pembentukan karakter melalui pembiasaan, disiplin, keteladanan, dan pengalaman hidup bersama. Oleh karena itu, efektivitas implementasi P5 di sekolah berasrama sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun budaya pendidikan yang konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah.

Berdasarkan sintesis tersebut, konsep pendidikan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses transformasi manusia secara holistik melalui pengelolaan pengalaman belajar yang terencana, pembudayaan nilai, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan lingkungan pendidikan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan

peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakarakter, mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki akhlak mulia. Pemahaman ini menjadi dasar konseptual bahwa strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membangun kualitas manusia Indonesia secara utuh. Dengan demikian, keberhasilan implementasi P5 tidak hanya diukur dari terlaksananya proyek pembelajaran, tetapi dari sejauh mana proses pendidikan mampu mentransformasikan nilai-nilai Pancasila menjadi karakter dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

b. Unsur Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak ditentukan oleh satu komponen secara terpisah, tetapi oleh sinergi seluruh unsur yang membentuk ekosistem pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang mengintegrasikan manusia, nilai, proses, lingkungan, dan tujuan dalam satu kesatuan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

Unsur pertama adalah peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik yang perlu dikembangkan secara seimbang. Dalam paradigma pendidikan modern, peserta didik diposisikan sebagai pelaku aktif yang membangun pengetahuan dan karakter melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, refleksi, serta pembiasaan. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Unsur kedua adalah pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan agen transformasi nilai. Peran pendidik tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya karakter, budaya berpikir kritis, dan kebiasaan berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianut sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan pendidik menjadi

instrumen utama internalisasi nilai karena peserta didik lebih mudah menghayati nilai melalui contoh nyata daripada melalui penjelasan konseptual.

Unsur ketiga adalah tujuan pendidikan yang menjadi arah seluruh aktivitas pendidikan. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, serta pengelolaan sekolah. Dalam penelitian ini, tujuan pendidikan dipahami sebagai pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, karakter, dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, implementasi P5 diposisikan sebagai strategi yang mengintegrasikan pencapaian kompetensi dengan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Unsur keempat adalah kurikulum dan proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan potensi peserta didik. Kurikulum tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai, kompetensi, pengalaman belajar, dan budaya yang ingin dibangun oleh lembaga pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, P5 menjadi bagian integral kurikulum yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui proyek-proyek kontekstual yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Unsur kelima adalah lingkungan pendidikan, yang mencakup keluarga, sekolah, asrama, masyarakat, serta lingkungan sosial-budaya. Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai yang dipelajari peserta didik. Dalam perspektif ekologi pendidikan, karakter berkembang melalui interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah berasrama memiliki keunggulan karena mampu menghadirkan lingkungan pendidikan yang relatif utuh dan berkesinambungan, sehingga proses pembiasaan dan internalisasi nilai dapat berlangsung selama dua puluh empat jam. Unsur keenam adalah metode dan media pendidikan. Metode pendidikan menentukan bagaimana pengalaman belajar dirancang agar peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan dan nilai. Pembelajaran berbasis proyek dalam P5 menjadi salah satu bentuk metode yang memungkinkan peserta didik belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Media pendidikan, baik berupa teknologi, lingkungan, maupun sumber belajar lainnya, berfungsi memperkaya pengalaman belajar sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih

kontekstual dan bermakna. Unsur ketujuh adalah evaluasi pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar perbaikan proses pendidikan secara berkelanjutan. Dalam implementasi P5, evaluasi diarahkan untuk menilai perkembangan karakter, keterampilan, dan kemampuan reflektif peserta didik melalui berbagai teknik asesmen yang autentik. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran sekaligus mekanisme penjaminan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, seluruh unsur pendidikan membentuk suatu sistem yang saling bergantung. Perubahan pada satu unsur akan memengaruhi unsur lainnya, sehingga keberhasilan pembentukan akhlak mulia tidak dapat dibebankan kepada pendidik atau kurikulum semata, tetapi merupakan hasil sinergi seluruh unsur pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai.

c. Dasar Pendidikan

Pemerintah Indonesia telah merumuskan undang-undang tentang pendidikan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia yang digunakan sampai saat ini adalah Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Sisdiknas, 2009:3).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, dasar pendidikan bersifat multidimensional karena dibangun atas landasan filosofis, yuridis, sosiologis, psikologis, dan religius yang saling melengkapi.

Dasar filosofis pendidikan Indonesia adalah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial menjadi orientasi dalam pembentukan manusia Indonesia yang berakarakter. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk operasionalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar peserta didik

sehingga Pancasila tidak hanya dipahami sebagai ideologi negara, tetapi juga dihayati sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dasar yuridis pendidikan bersumber pada konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan nasional. Kerangka hukum tersebut memberikan kepastian bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara adil, bermutu, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks implementasi P5, dasar yuridis menjadi legitimasi bahwa penguatan karakter merupakan bagian integral dari kurikulum nasional dan bukan sekadar program tambahan.

Dasar sosiologis menunjukkan bahwa pendidikan merupakan respons terhadap dinamika masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, globalisasi, dan tantangan kehidupan abad ke-21 menuntut pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan berkolaborasi, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi perubahan. P5 menjadi salah satu strategi pendidikan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Dasar psikologis menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik. Setiap individu memiliki tahapan perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan moral yang berbeda sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan mereka. Pembelajaran berbasis proyek dalam P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai tahap perkembangannya melalui pengalaman langsung, kerja sama, refleksi, dan pembentukan makna.

Dasar religius menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menjadi tujuan yang tidak terpisahkan dari pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, implementasi P5 di sekolah berasrama perlu diintegrasikan dengan budaya religius, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan

pembinaan spiritual agar nilai-nilai Pancasila berkembang secara selaras dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini memandang bahwa unsur dan dasar pendidikan merupakan fondasi konseptual bagi strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Unsur-unsur pendidikan menyediakan komponen operasional yang harus dikelola secara terpadu, sedangkan dasar pendidikan memberikan arah normatif dan filosofis bagi seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks sekolah berasrama, keberhasilan peningkatan akhlak mulia tidak ditentukan oleh satu program atau satu aktor, melainkan oleh keterpaduan seluruh unsur pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, tujuan pendidikan nasional, budaya religius, serta prinsip-prinsip manajemen mutu. Dengan demikian, strategi implementasi P5 dipahami sebagai proses pengelolaan ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan dengan dasar-dasar pendidikan sehingga terbentuk budaya sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan dan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan orientasi fundamental yang mengarahkan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, manajemen, kepemimpinan, pembelajaran, evaluasi, hingga budaya sekolah, pada hakikatnya disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sasaran akhir (*ends*), tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi, menentukan kebijakan, serta mengevaluasi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kejelasan tujuan merupakan prasyarat bagi efektivitas organisasi karena seluruh sumber daya harus diarahkan secara terpadu menuju capaian yang sama.

Secara filosofis, tujuan pendidikan berakar pada pandangan tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan tidak dimaksudkan hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, nilai, dan tindakan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia secara utuh (*holistic human development*), sehingga setiap individu mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara bertanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, masyarakat, bangsa, dan lingkungan.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan memperoleh legitimasi konstitusional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa dimensi karakter dan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan nasional, bukan sekadar pelengkap bagi pengembangan kemampuan akademik.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara pengembangan kompetensi (*hard skills*) dan pembentukan karakter (*soft skills*). Pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, etika, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, kualitas pendidikan harus dipahami sebagai keberhasilan dalam mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang dan berkelanjutan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah menuntun seluruh kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik agar berkembang secara optimal sehingga mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai proses memerdekakan manusia melalui pengembangan potensi, bukan melalui penyeragaman atau pemaksaan kehendak. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas,

tetapi juga pribadi yang memiliki budi pekerti, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari pengabdian kepada Allah Swt. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, akhlak mulia menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karena mencerminkan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal.

Perkembangan masyarakat global, kemajuan teknologi, serta kompleksitas tantangan abad ke-21 memperluas orientasi tujuan pendidikan. Pendidikan dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, adaptif, dan mampu belajar sepanjang hayat, tanpa kehilangan identitas moral dan budaya. Tantangan tersebut mengharuskan pendidikan mengintegrasikan penguasaan kompetensi abad ke-21 dengan pembentukan karakter yang kuat. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja, tetapi juga membentuk warga negara yang mampu berkontribusi secara etis, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan global.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, tujuan pendidikan tersebut dioperasionalkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menjadi gambaran ideal kompetensi dan karakter lulusan. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Merepresentasikan integrasi antara tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai Pancasila, kebutuhan kompetensi abad ke-21, dan pembentukan karakter. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi strategi pembelajaran yang memungkinkan tujuan tersebut

diwujudkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Dalam konteks sekolah berasrama, pencapaian tujuan pendidikan memperoleh dukungan yang lebih komprehensif karena proses pendidikan berlangsung secara terpadu selama dua puluh empat jam. Integrasi pembelajaran formal, pembinaan kehidupan asrama, budaya religius, pembiasaan disiplin, kegiatan kokurikuler, dan interaksi sosial memberikan ruang yang luas bagi internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Lingkungan pendidikan yang demikian memungkinkan tujuan pendidikan diwujudkan secara lebih konsisten karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan dalam berbagai situasi kehidupan.

Penelitian ini memaknai tujuan pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Tujuan tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran akademik, tetapi memerlukan sistem pendidikan yang mampu membangun budaya nilai, keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diposisikan sebagai instrumen manajemen pendidikan yang mengoperasionalkan tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Pancasila dan peningkatan akhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan implementasi P5 tidak hanya diukur dari keterlaksanaan program, tetapi dari sejauh mana program tersebut mampu mentransformasikan tujuan pendidikan nasional menjadi perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sekaligus memperkuat keterkaitan antara tujuan pendidikan, manajemen mutu pendidikan, dan pembentukan akhlak mulia sebagai fokus utama penelitian.

e. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan institusi strategis yang menjalankan berbagai fungsi dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi manusia, pewarisan budaya, penguatan kohesi sosial, serta

peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, fungsi pendidikan harus dipahami sebagai rangkaian peran yang saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Fungsi pertama pendidikan adalah fungsi pengembangan potensi manusia (*human development*). Setiap peserta didik memiliki potensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, fisik, dan moral yang perlu dikembangkan secara seimbang. Pendidikan berfungsi menciptakan kondisi yang memungkinkan seluruh potensi tersebut tumbuh secara optimal melalui proses pembelajaran, pembimbingan, pembiasaan, dan pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, memecahkan masalah, serta mengembangkan kepribadian yang utuh. Fungsi kedua adalah fungsi pembentukan karakter dan akhlak (*character and moral formation*). Fungsi ini menjadi inti penyelenggaraan pendidikan karena kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas karakter warga negaranya. Pendidikan berfungsi menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan cinta tanah air melalui proses keteladanan, pembiasaan, penguatan budaya sekolah, serta pengalaman belajar yang reflektif. Pembentukan karakter bukan merupakan aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan sehingga menjadi budaya yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Fungsi ketiga adalah fungsi transformasi dan pewarisan budaya (*cultural transmission and transformation*). Pendidikan menjadi media yang mentransmisikan nilai-nilai budaya, tradisi, norma, dan identitas bangsa dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Namun, pendidikan tidak hanya mempertahankan budaya yang telah ada, melainkan juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan inovasi dan pembaruan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. Dengan demikian,

pendidikan berfungsi menjaga kesinambungan budaya sekaligus mendorong lahirnya budaya baru yang tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila dan jati diri bangsa. Fungsi keempat adalah fungsi integrasi sosial (*social integration*). Pendidikan membangun kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk melalui pengembangan sikap toleransi, gotong royong, empati, penghormatan terhadap keberagaman, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, fungsi ini memiliki arti yang sangat penting karena pendidikan menjadi wahana pembentukan warga negara yang mampu menjaga persatuan dalam keberagaman. Implementasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk bekerja sama, berdialog, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi kelima adalah fungsi pengembangan kompetensi dan inovasi. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi menuntut pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta adaptif terhadap perubahan. Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan yang bersifat statis, tetapi juga mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), sehingga mereka mampu menghadapi perubahan dunia secara produktif dan bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, pendidikan menjadi motor penggerak inovasi yang memperkuat daya saing individu maupun bangsa.

Fungsi keenam adalah fungsi pembentukan tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*). Pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, menjunjung tinggi nilai demokrasi, menghormati hukum, serta memiliki komitmen terhadap persatuan dan keadilan sosial. Fungsi ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadaban. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup pembentukan hubungan manusia dengan Allah

SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan berfungsi membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sehingga peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan komitmen untuk menghadirkan kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya. Fungsi ini mempertegas bahwa kualitas pendidikan harus diukur dari keselarasan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam konteks sekolah berasrama, seluruh fungsi pendidikan tersebut dapat dijalankan secara lebih komprehensif karena proses pendidikan berlangsung secara terpadu selama dua puluh empat jam. Kehidupan asrama memungkinkan sekolah mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembinaan spiritual, pembiasaan disiplin, kepemimpinan, pelayanan sosial, serta budaya religius dalam satu sistem pendidikan. Lingkungan yang demikian memperluas ruang internalisasi nilai sehingga pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari yang terus menerus.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu strategi yang memperkuat fungsi-fungsi pendidikan tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengalami proses pengembangan karakter melalui kolaborasi, refleksi, pemecahan masalah, kepedulian sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, P5 menjadi instrumen yang menghubungkan fungsi pengembangan kompetensi dengan fungsi pembentukan karakter dalam satu pengalaman belajar yang autentik.

Penelitian ini memandang bahwa fungsi pendidikan merupakan landasan operasional yang menjelaskan bagaimana tujuan pendidikan diwujudkan melalui proses pengembangan manusia secara menyeluruh. Fungsi-fungsi tersebut tidak dapat berjalan secara parsial, tetapi harus diintegrasikan melalui manajemen pendidikan yang efektif, budaya sekolah yang kondusif, kepemimpinan yang visioner, dan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

diposisikan sebagai mekanisme yang mengoptimalkan seluruh fungsi pendidikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pembudayaan nilai, keteladanan, dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah berasrama. Dengan demikian, efektivitas implementasi P5 tidak hanya diukur dari keberhasilan pelaksanaan proyek, tetapi dari kemampuannya menjalankan fungsi pendidikan secara utuh sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter Pancasila, memiliki kompetensi abad ke-21, dan berakhlak mulia.

f. Manfaat Pendidikan

Pendidikan memberikan manfaat yang sangat luas bagi individu, masyarakat, bangsa, dan peradaban. Manfaat tersebut tidak hanya diukur melalui peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui perubahan kualitas manusia yang tercermin dalam pola pikir, sikap, perilaku, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, manfaat pendidikan harus dipahami sebagai proses transformasi yang menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, tanggung jawab sosial, serta integritas moral.

Bagi individu, pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan seluruh potensi yang dimiliki sejak lahir. Melalui pendidikan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sekaligus membangun karakter yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Pendidikan juga membentuk kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), serta kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), sehingga individu mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi secara adaptif tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang menjadi identitasnya.

Dari perspektif sosial, pendidikan berperan membentuk kehidupan masyarakat yang demokratis, harmonis, dan berkeadaban. Pendidikan menanamkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, kepedulian, penghormatan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui proses tersebut, pendidikan menjadi instrumen pembentukan modal sosial (*social capital*) yang memperkuat kohesi masyarakat dan mendorong terciptanya kehidupan bersama

yang damai serta produktif. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, manfaat pendidikan terletak pada kemampuannya membangun persatuan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pembangunan nasional, pendidikan merupakan investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam atau kemajuan teknologi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas manusia yang dimilikinya. Pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi profesional, kemampuan berinovasi, etos kerja, kepemimpinan, dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing bangsa, memperkuat ketahanan nasional, dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif budaya, pendidikan berfungsi sebagai proses pewarisan (*cultural transmission*), pelestarian, pengembangan, dan pembaruan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan tidak hanya menjaga keberlangsungan identitas budaya, tetapi juga mendorong kemampuan masyarakat untuk menyaring pengaruh global secara kritis. Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan sikap terbuka terhadap perkembangan dunia tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manfaat pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang bernilai ibadah. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Manfaat pendidikan tercermin pada berkembangnya kesadaran spiritual, ketakwaan kepada Allah Swt., akhlak mulia, serta tanggung jawab moral dalam menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, disiplin, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), manfaat pendidikan diwujudkan melalui proses pembelajaran yang menempatkan

peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter. P5 memberikan pengalaman belajar yang autentik sehingga peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah, refleksi, dan pengabdian kepada masyarakat. Pembelajaran demikian menghasilkan manfaat yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi, karena peserta didik belajar menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah berasrama memperluas manfaat pendidikan melalui penyelenggaraan proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan selama dua puluh empat jam. Kehidupan bersama di asrama memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran karakter melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, serta interaksi sosial yang intensif. Integrasi antara pembelajaran formal, budaya religius, kehidupan asrama, dan kegiatan kokurikuler menjadikan pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, sekolah berasrama memiliki potensi yang lebih besar dalam mengoptimalkan manfaat pendidikan, khususnya dalam membentuk akhlak mulia.

Penelitian ini memaknai manfaat pendidikan sebagai hasil dari proses transformasi yang mengembangkan manusia secara holistik melalui integrasi dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Manfaat pendidikan tidak berhenti pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi diwujudkan dalam terbentuknya pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan instrumen manajemen pendidikan yang mengoptimalkan manfaat pendidikan melalui pengelolaan pengalaman belajar, pembudayaan nilai, keteladanan, dan pembiasaan secara sistematis. Dengan dukungan budaya sekolah berasrama dan penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu, manfaat pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik,

tetapi juga lulusan yang berkarakter Pancasila, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan kehidupan beragama.

Uraian mengenai hakikat, unsur, dasar, tujuan, manfaat, dan fungsi pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang kompleks, dinamis, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang berlangsung secara linear antara pendidik dan peserta didik, melainkan sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, sosial, dan keterampilan hidup dalam satu pengalaman belajar yang berkesinambungan. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan akademik, tetapi juga oleh kemampuan sistem pendidikan membentuk karakter, membangun budaya nilai, serta mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh.

Analisis terhadap berbagai perspektif menunjukkan bahwa setiap landasan pendidikan memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Landasan filosofis memberikan arah mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan, landasan yuridis memberikan legitimasi normatif terhadap penyelenggaraan pendidikan, landasan sosiologis menjelaskan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, landasan psikologis menerangkan karakteristik perkembangan peserta didik, sedangkan landasan religius memberikan orientasi moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Kelima landasan tersebut tidak dapat dipisahkan karena membentuk kerangka konseptual yang utuh dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dari perspektif sistem, unsur-unsur Pendidikan: peserta didik, pendidik, kurikulum, tujuan, metode, lingkungan, dan evaluasi merupakan subsistem yang saling bergantung. Efektivitas pendidikan bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan mengintegrasikan seluruh unsur tersebut ke dalam proses yang harmonis. Ketidakseimbangan pada salah satu unsur akan memengaruhi kualitas keseluruhan sistem. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan pengelolaan yang sistematis agar seluruh komponen mampu bergerak secara sinergis menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan, manfaat, dan fungsi pendidikan menunjukkan bahwa orientasi utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, karakter, tanggung jawab sosial, dan integritas moral. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki kepekaan etis dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek moral tanpa didukung pengembangan kompetensi akan menghadapi keterbatasan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan modern. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, integrasi tersebut memperoleh bentuk operasional melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata, kolaborasi, refleksi, dan penyelesaian masalah kontekstual. Dengan demikian, P5 bukan sekadar inovasi kurikulum, tetapi merupakan instrumen transformasi pendidikan yang menghubungkan tujuan pendidikan nasional dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

Namun demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain pembelajaran. Program yang dirancang secara baik belum tentu menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh kepemimpinan sekolah yang efektif, budaya organisasi yang kondusif, kompetensi pendidik, keterlibatan orang tua, sistem evaluasi yang autentik, serta lingkungan pendidikan yang konsisten. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter lebih banyak ditentukan oleh kualitas pengelolaan sistem pendidikan daripada oleh keberadaan program itu sendiri.

Dalam konteks sekolah berasrama, tantangan sekaligus peluang implementasi P5 menjadi lebih besar. Kehidupan peserta didik yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, kehidupan berasrama, kegiatan

keagamaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Akan tetapi, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila seluruh komponen sekolah mampu bekerja secara terpadu dalam satu sistem yang memiliki visi, budaya, dan komitmen yang sama terhadap pembentukan akhlak mulia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan pendekatan manajerial yang tidak hanya mengatur administrasi sekolah, tetapi juga mengelola budaya organisasi dan mutu proses pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memaknai pendidikan sebagai proses transformasi manusia yang berlangsung melalui pengelolaan sistem pendidikan secara holistik untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan akhlak mulia secara terpadu. Pendidikan dipandang sebagai sistem terbuka yang keberhasilannya ditentukan oleh interaksi antara tujuan, nilai, kepemimpinan, budaya sekolah, proses pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan evaluasi. Oleh karena itu, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak cukup dipahami sebagai pelaksanaan program kurikulum, melainkan sebagai strategi transformasi budaya sekolah yang menuntut keterpaduan seluruh komponen organisasi pendidikan.

Sintesis ini menjadi dasar konseptual bahwa penelitian mengenai strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus dianalisis melalui perspektif manajemen pendidikan dan manajemen mutu. Perspektif tersebut diperlukan untuk menjelaskan bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan seluruh proses pendidikan agar nilai-nilai Pancasila terinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

6. Konsep Profil Pelajar Pancasila

a. Hakekat profil pelajar pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan mengenai karakter ideal dan kompetensi utama yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik Indonesia sebagai hasil penyelenggaraan pendidikan nasional. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap tantangan perubahan global yang menuntut peserta didik tidak

hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga karakter yang kuat, identitas kebangsaan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepedulian sosial, serta kesiapan menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai capaian pembelajaran, tetapi sebagai orientasi filosofis, pedagogis, dan kultural yang mengarahkan seluruh proses pendidikan.

Secara konseptual, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk kompetensi dan karakter yang dapat diinternalisasikan melalui pengalaman belajar. Pancasila tidak lagi dipahami semata sebagai dasar negara atau ideologi nasional, tetapi sebagai sistem nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila menjadi jembatan antara tujuan pendidikan nasional dengan praktik pendidikan di satuan pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila juga mencerminkan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Pengembangan karakter tidak dilakukan melalui indoktrinasi nilai, melainkan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme yang memandang bahwa nilai akan menjadi bagian dari kepribadian apabila dibangun melalui pengalaman yang bermakna dan berlangsung secara berkelanjutan.

Profil Pelajar Pancasila dibangun atas enam dimensi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh. Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini menjadi fondasi utama karena menempatkan spiritualitas dan akhlak sebagai dasar seluruh perilaku peserta didik. Keimanan dan ketakwaan diwujudkan dalam hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Akhlak mulia menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut melalui sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam penelitian ini, dimensi ini menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan peningkatan akhlak mulia siswa SMA berasrama. Kedua, berkebinekaan global. Dimensi ini

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghargai keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan pandangan hidup tanpa kehilangan identitas nasional. Peserta didik diharapkan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan, mampu berinteraksi dalam masyarakat global, serta tetap menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, bergotong royong. Dimensi ini menumbuhkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan membangun kepedulian terhadap kepentingan bersama. Gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai budaya kolektif yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Keempat, mandiri. Kemandirian mencerminkan kemampuan peserta didik mengelola diri, mengembangkan potensi, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta memiliki motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Dalam konteks sekolah berasrama, dimensi ini berkembang melalui pembiasaan mengatur kehidupan sehari-hari, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Kelima, bernalar kritis. Dimensi ini mengembangkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan etis. Bernalar kritis menjadi kompetensi penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21 sekaligus mencegah peserta didik dari sikap dogmatis dan informasi yang menyesatkan. Keenam, kreatif. Kreativitas menunjukkan kemampuan menghasilkan gagasan, solusi, karya, atau inovasi yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan artistik, tetapi juga kemampuan menemukan cara baru dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Keenam dimensi tersebut bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan. Pengembangan satu dimensi akan memperkuat dimensi lainnya sehingga membentuk profil peserta didik yang utuh. Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak dilakukan melalui mata pelajaran tertentu, melainkan melalui seluruh proses pendidikan, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk aktualisasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter yang hanya berfokus pada pembentukan perilaku moral, Profil Pelajar Pancasila mengintegrasikan karakter, kompetensi, identitas kebangsaan, dan kecakapan abad ke-21 dalam satu kerangka yang utuh. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dipahami sebagai program tambahan, tetapi menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki kesesuaian yang erat dengan tujuan pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, serta kepedulian sosial merupakan titik temu antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah berasrama dapat diperkuat melalui budaya religius, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak secara berkesinambungan.

Sekolah berasrama memiliki karakteristik yang memungkinkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila berlangsung lebih komprehensif dibandingkan sekolah reguler. Lingkungan pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan integrasi antara pembelajaran akademik, pembinaan kehidupan asrama, kegiatan keagamaan, pengembangan kepemimpinan, pelayanan sosial, dan pembiasaan budaya sekolah. Kondisi tersebut memberikan ruang yang luas bagi internalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan keteladanan. Namun demikian, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh sistem manajemen yang efektif. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah berasrama memerlukan kepemimpinan yang visioner, budaya mutu, kolaborasi antara guru dan pembina asrama, keterlibatan orang tua, serta sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan karakter secara autentik. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi konseptual yang berhasil mengintegrasikan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai Pancasila, dan kompetensi abad ke-21. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan. Dalam praktiknya, pengembangan keenam dimensi sering kali lebih banyak diukur melalui pelaksanaan kegiatan daripada perubahan perilaku peserta didik. Selain itu, terdapat kecenderungan memahami Profil Pelajar Pancasila sebagai dokumen kurikulum atau proyek temporer, bukan sebagai budaya yang harus hidup dalam seluruh aktivitas sekolah. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Profil Pelajar Pancasila memerlukan pendekatan yang melampaui aspek kurikuler. Nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan ke dalam kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, sistem pembelajaran, pembinaan kehidupan asrama, evaluasi, dan pembiasaan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan pengembangan Profil Pelajar Pancasila lebih ditentukan oleh kualitas manajemen pendidikan daripada oleh banyaknya kegiatan yang dilaksanakan.

Penelitian ini memaknai Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka kompetensi dan karakter yang menjadi orientasi utama penyelenggaraan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang berkembang melalui pengalaman belajar, pembudayaan nilai, keteladanan, dan pembiasaan dalam ekosistem pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan substantif yang hendak diwujudkan melalui strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA berasrama. Keberhasilan pengembangan profil tersebut tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan proyek pembelajaran, tetapi oleh efektivitas manajemen sekolah dalam membangun budaya mutu, budaya religius, dan budaya karakter yang memungkinkan nilai-nilai Pancasila terinternalisasi secara berkelanjutan.

b. Pengertian Karakter dalam P5

Menurut kemendikbudristek (2022:3) profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap

individu siswa melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Karakter merupakan inti dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kehadiran P5 dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia Indonesia yang memiliki integritas moral, spiritualitas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Oleh karena itu, karakter dalam P5 tidak dipahami sebagai kumpulan nilai yang diajarkan secara verbal, melainkan sebagai kualitas pribadi yang terinternalisasi melalui proses belajar, pengalaman hidup, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi.

Karakter dalam P5 berangkat dari pandangan bahwa manusia berkembang secara utuh apabila memperoleh pengalaman yang memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan tindakan nyata (*acting*). Nilai tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus menjadi keyakinan yang membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. Dengan demikian, karakter merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara individu dengan lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan nasional, karakter merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan sebagaimana tercermin dalam pembentukan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. P5 menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan karakter melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, karakter menjadi tujuan sekaligus proses yang menyatu dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Karakter dalam P5 dibangun melalui keterpaduan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut bukanlah kompetensi yang berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi fondasi utama karena memberikan orientasi moral dan spiritual

terhadap seluruh perilaku peserta didik. Nilai keimanan dan ketakwaan membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi etis dan tanggung jawab kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Akhlak mulia merupakan manifestasi nyata dari dimensi tersebut dalam bentuk kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, serta sikap menghormati orang lain.

Dimensi berkebinekaan global memperluas karakter peserta didik melalui kemampuan menghargai perbedaan, membangun dialog, serta bekerja sama dalam masyarakat yang plural. Karakter tidak hanya diukur dari hubungan dengan kelompok sendiri, tetapi juga dari kemampuan hidup secara harmonis di tengah keberagaman. Dimensi bergotong royong membentuk karakter kolektif yang menekankan solidaritas, empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Melalui dimensi ini, peserta didik belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemauan untuk bekerja sama dan saling mendukung. Dimensi mandiri mengembangkan karakter berupa disiplin, tanggung jawab, ketahanan diri, dan kemampuan mengelola kehidupan secara dewasa. Dalam konteks sekolah berasrama, dimensi ini menjadi sangat penting karena peserta didik dituntut mampu mengatur aktivitas belajar, kehidupan sehari-hari, serta hubungan sosial secara bertanggung jawab. Dimensi bernalar kritis membentuk karakter intelektual yang ditandai oleh kemampuan berpikir objektif, terbuka terhadap berbagai perspektif, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan etis. Sementara itu, dimensi kreatif mengembangkan karakter inovatif yang mendorong peserta didik menghasilkan solusi baru tanpa mengabaikan nilai moral yang menjadi dasar tindakannya. Integrasi keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam P5 bersifat holistik. Pengembangan karakter tidak hanya diarahkan pada perilaku moral, tetapi juga pada kemampuan berpikir, bekerja sama, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan secara bertanggung jawab.

Pembentukan karakter dalam P5 berlangsung melalui proses pedagogis yang menempatkan pengalaman sebagai media utama internalisasi nilai. Peserta didik diajak menghadapi persoalan nyata, bekerja sama dalam kelompok, melakukan refleksi, mengambil keputusan, serta mempertanggungjawabkan hasil

pekerjaannya. Proses tersebut memungkinkan nilai berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter. Pembentukan karakter juga memerlukan lingkungan pendidikan yang konsisten. Keteladanan guru, budaya sekolah, kehidupan asrama, hubungan antarpeserta didik, pembiasaan ibadah, disiplin, dan kegiatan sosial merupakan faktor-faktor yang memperkuat internalisasi nilai. Oleh karena itu, P5 tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah karena karakter berkembang melalui pengalaman hidup sehari-hari, bukan hanya melalui kegiatan proyek. Dalam konteks sekolah berasrama, proses pembentukan karakter memperoleh dukungan yang lebih kuat karena pendidikan berlangsung sepanjang hari. Kehidupan bersama memberikan kesempatan untuk melatih tanggung jawab, kepemimpinan, kepedulian, disiplin, kemandirian, serta akhlak dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian, sekolah berasrama menjadi lingkungan yang sangat potensial untuk mengoptimalkan implementasi P5.

Karakter dalam P5 memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak mulia. Akhlak merupakan ekspresi nyata dari karakter yang telah terinternalisasi menjadi kebiasaan hidup. Jika karakter menggambarkan sistem nilai yang membentuk kepribadian, maka akhlak menunjukkan bagaimana sistem nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akhlak mulia tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran agama atau pendidikan moral secara terpisah, tetapi memerlukan budaya sekolah yang mampu membiasakan peserta didik hidup sesuai nilai-nilai yang diyakini. Budaya religius, keteladanan pendidik, kepemimpinan sekolah, tata tertib, kegiatan sosial, serta interaksi yang bermartabat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang akhirnya menghasilkan akhlak mulia. Dalam perspektif manajemen mutu, budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Nilai yang diajarkan akan menjadi perilaku apabila didukung oleh sistem organisasi yang konsisten, kepemimpinan yang visioner, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta mekanisme evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Meskipun P5 menempatkan karakter sebagai tujuan utama, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktiknya, pengembangan karakter

sering kali diidentikkan dengan penyelenggaraan proyek atau kegiatan tertentu, sementara aspek pembudayaan nilai belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, keberhasilan P5 lebih banyak diukur melalui jumlah kegiatan dan produk yang dihasilkan daripada perubahan perilaku peserta didik. Analisis tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui pendekatan yang bersifat insidental atau berbasis kegiatan semata. Karakter memerlukan proses yang berkesinambungan melalui integrasi antara pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan, keteladanan, kehidupan asrama, serta evaluasi perilaku. Dengan demikian, strategi implementasi P5 harus dipahami sebagai strategi transformasi budaya organisasi yang memungkinkan nilai-nilai Pancasila menjadi bagian dari kehidupan warga sekolah.

Penelitian ini memaknai karakter dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai kualitas kepribadian yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Pancasila secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Karakter berkembang melalui integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diwujudkan dalam pengalaman belajar, keteladanan, pembiasaan, budaya religius, serta kehidupan sekolah berasrama. Dalam penelitian ini, peningkatan akhlak mulia dipandang sebagai indikator utama keberhasilan pembentukan karakter. Oleh karena itu, efektivitas strategi implementasi P5 tidak diukur hanya dari keterlaksanaan proyek, tetapi dari kemampuan sekolah membangun budaya pendidikan yang memungkinkan peserta didik menghayati, mempraktikkan, dan membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam P5

Pendidikan karakter merupakan dimensi fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena hakikat pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun belum tentu memiliki integritas, kepedulian sosial, dan komitmen moral dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi yang memastikan bahwa perkembangan ilmu

pengetahuan dan keterampilan selalu berjalan seiring dengan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin menguat seiring dengan tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, arus informasi yang tidak terbatas, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan moral di kalangan remaja. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perundungan (*bullying*), intoleransi, penyalahgunaan media sosial, kekerasan antarpelajar, rendahnya kejujuran akademik, serta melemahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui prestasi akademik. Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat sehingga mampu menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan inti dari proses pendidikan. Seluruh aktivitas sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan sehari-hari, harus diarahkan pada pembentukan karakter sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter memiliki arti strategis karena menentukan kualitas peradaban suatu bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan pembangunan hanya akan memberikan manfaat apabila didukung oleh karakter warga negara yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian, dan keadilan. Sebaliknya, kemajuan material tanpa karakter yang kuat dapat memunculkan berbagai persoalan seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan, intoleransi, serta degradasi moral. Dari perspektif pembangunan sumber daya manusia, pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang yang menghasilkan individu dengan kemampuan mengelola diri, bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis. Karakter menjadi modal sosial (*social capital*) yang memperkuat kepercayaan, kolaborasi, serta kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak

hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter diwujudkan dalam konsep akhlak mulia, yang merupakan tujuan utama proses pendidikan. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dipandang memiliki nilai apabila melahirkan amal saleh dan memberikan kemaslahatan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Akhlak mulia mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam sebagai amanah yang harus dijaga. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis yang saling melengkapi. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap tindakan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Pandangan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks Indonesia tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, tetapi justru memperkuat integrasi antara identitas kebangsaan dan nilai religius.

Sekolah berasrama memiliki karakteristik yang sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter karena proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam. Lingkungan asrama memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan bersama, pembiasaan ibadah, disiplin, kepemimpinan, pelayanan sosial, dan interaksi sehari-hari. Kehidupan berasrama menciptakan peluang untuk membangun budaya pendidikan yang konsisten. Nilai-nilai yang dipelajari di kelas dapat segera dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai makna tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kemandirian, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah berasrama lebih berorientasi pada pembentukan kebiasaan (*habituation*) daripada sekadar penyampaian konsep.

Namun demikian, keunggulan tersebut hanya dapat diwujudkan apabila seluruh komponen sekolah bekerja dalam satu sistem yang terpadu. Guru, pembina asrama, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta orang tua harus memiliki visi yang sama mengenai karakter yang ingin dibentuk. Tanpa adanya konsistensi nilai dan keteladanan, lingkungan berasrama justru berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kontradiktif sehingga menghambat internalisasi karakter.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter memperoleh bentuk operasional melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai wahana yang memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran berbasis pengalaman sehingga nilai-nilai Pancasila berkembang menjadi kebiasaan hidup. Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan refleksi, dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Karakter dalam P5 dibangun melalui keterpaduan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang saling memperkuat. Implementasi P5 menjadi efektif apabila nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai target kurikulum, tetapi menjadi budaya sekolah yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, kepemimpinan, dan sistem evaluasi yang berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik.

Kajian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa berbagai program karakter sering kali lebih menekankan penyelenggaraan kegiatan daripada pembangunan sistem. Banyak sekolah berhasil melaksanakan berbagai aktivitas pendidikan karakter, namun belum mampu menunjukkan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter tidak dibentuk oleh banyaknya program, melainkan oleh kualitas budaya pendidikan yang menopang program tersebut. Dalam konteks implementasi P5, tantangan utama bukan terletak pada penyusunan modul proyek atau pelaksanaan kegiatan, tetapi pada kemampuan sekolah membangun ekosistem pendidikan yang konsisten. Pendidikan karakter hanya akan efektif apabila kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, proses pembelajaran, kehidupan asrama, keteladanan pendidik,

keterlibatan orang tua, dan sistem evaluasi bergerak dalam satu arah yang sama. Dengan demikian, pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan persoalan manajemen pendidikan dan manajemen mutu, bukan sekadar persoalan metodologi pembelajaran.

Penelitian ini memandang pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai yang berlangsung secara sistematis melalui integrasi pembelajaran, budaya sekolah, kehidupan berasrama, keteladanan, pembiasaan, dan pengelolaan organisasi pendidikan. Karakter tidak dipahami sebagai hasil dari penyampaian materi, tetapi sebagai kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter menjadi landasan konseptual bagi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Strategi implementasi P5 diposisikan sebagai instrumen manajemen pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, budaya sekolah, nilai-nilai Islam, dan sistem pembinaan asrama untuk membentuk akhlak mulia peserta didik.

d. Nilai-nilai pendidikan karakter

Gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Menurut Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 ada 6 (lima) nilai utama karakter yang saling berkaitan sebagai prioritas P5, yakni:

Pertama nilai religius, merupakan nilai tentang perilaku mencintai agama yang dianutnya dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Antara lain toleransi, cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, berpendirian yang teguh, percaya diri, kerja sama antar umat beragama, tidak melakukan kekerasan dan pembunuhan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. *Kedua* nilai nasionalis, merupakan bertindak yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Antara lain menjaga kekayaan budaya bangsa, apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, disiplin, menjaga lingkungan, taat hukum, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. *Ketiga* nilai mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat ditanamkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan sendiri dan berekspresi sesuai keinginannya, namun tetap harus dengan pantauan dan bimbingan orang dewasa. *Keempat* nilai gotong royong, merupakan tindakan yang

memperlihatkan bekerja sama dengan orang lain. Antara lain kerja sama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, tolong menolong, empati, sikap kerelawanan, anti diskriminasi dan kekerasan. *Kelima* nilai integritas, merupakan perilaku menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam tindakan dan perkataan. Antara lain kejujuran, setia, cinta pada kebenaran, anti korupsi, tanggung jawab, komitmen moral, keadilan, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Menurut Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup 6 aspek, meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Tabel 2.2

Nilai dan Indikator Pendidikan Karakter dalam P5

No	Nilai	Indikator
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Berkebhinekaan global	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Gotong royong	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Mandiri	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Bernalar kritis	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Sumber: Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022

Enam nilai Penguatan Pendidikan Karakter dan nilai dalam pendidikan karakter di atas merupakan nilai-nilai yang harus diterapkan di berbagai jenjang pendidikan khususnya di satuan pendidikan dasar. Nilai-nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling berkesinambungan dan membentuk keutuhan pribadi. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter positif dan dapat membawa kemajuan bangsa dan negara.

7. Konsep Pendidikan Akhlak Mulia

a. Hakikat Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan tujuan fundamental pendidikan, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, sekaligus menjadi orientasi utama pendidikan nasional Indonesia. Secara konseptual, akhlak mulia tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik yang tampak secara lahiriah, tetapi sebagai kualitas kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab. Akhlak lahir dari kesatuan antara keyakinan, pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga perilaku baik tidak dilakukan karena tekanan eksternal, melainkan sebagai ekspresi dari karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang.

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan manifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang benar, sedangkan perilaku yang baik menjadi indikator kualitas spiritual seseorang. Oleh karena itu, akhlak tidak dapat dipisahkan dari dimensi ibadah, karena seluruh aktivitas manusia pada hakikatnya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Akhlak mulia mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan alam sebagai amanah yang harus dijaga.

Dalam perspektif pendidikan nasional, akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia, di samping memiliki kecerdasan, keterampilan, kesehatan, kreativitas, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak bukan tujuan tambahan, melainkan inti dari penyelenggaraan pendidikan.

Akhlak mulia memiliki dimensi yang luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dimensi pertama adalah akhlak kepada Allah SWT., yang tercermin dalam keimanan, ketakwaan, keikhlasan, rasa syukur, kesabaran, tawakal, serta ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dimensi ini menjadi landasan spiritual bagi seluruh perilaku manusia. Dimensi kedua adalah akhlak terhadap diri sendiri, yang diwujudkan melalui disiplin, kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, kerja keras, hidup sederhana, menjaga kesehatan, serta semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Akhlak terhadap diri sendiri membentuk integritas pribadi yang menjadi dasar hubungan dengan orang lain.

Dimensi ketiga adalah akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi sikap hormat kepada orang tua dan guru, kasih sayang, keadilan, toleransi, amanah, kerja sama, kepedulian sosial, serta kemampuan menjaga persaudaraan dalam keberagaman. Dimensi ini menjadi fondasi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dimensi keempat adalah akhlak terhadap lingkungan, yaitu kesadaran untuk menjaga kelestarian alam, memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, serta bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan. Perspektif ini menegaskan bahwa akhlak tidak hanya berhubungan dengan manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan Allah SWT.

Keempat dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akhlak mulia hanya dapat berkembang secara utuh apabila seluruh dimensi tersebut dibina secara seimbang melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Konsep akhlak mulia memiliki hubungan yang sangat erat dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini menjadi fondasi bagi lima dimensi lainnya karena spiritualitas dan moralitas memberikan arah terhadap penggunaan

pengetahuan, keterampilan, kreativitas, maupun kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks P5, akhlak mulia tidak diajarkan sebagai konsep moral yang bersifat abstrak, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial, refleksi, kolaborasi, kepemimpinan, dan pelayanan masyarakat menjadi media yang memperkuat hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Dengan demikian, P5 tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi abad ke-21, tetapi juga memastikan bahwa kompetensi tersebut digunakan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada Pancasila serta ajaran agama.

Sekolah berasrama merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak mulia karena proses pendidikan berlangsung secara terpadu selama dua puluh empat jam. Pembentukan akhlak tidak hanya terjadi melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, kehidupan asrama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru dan pembina, disiplin, interaksi sosial, serta berbagai aktivitas keseharian peserta didik.

Lingkungan berasrama memungkinkan proses pembiasaan berlangsung secara konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan tidak hanya dipelajari, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut mempercepat internalisasi nilai sehingga akhlak berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Namun demikian, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila sekolah memiliki sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan pembelajaran, budaya organisasi, kepemimpinan, pembinaan asrama, dan evaluasi karakter dalam satu visi pendidikan. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dengan praktik kehidupan sekolah akan melemahkan proses pembentukan akhlak.

Dalam penelitian ini, akhlak mulia dipahami sebagai perilaku nyata peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keimanan, moralitas, dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sintesis berbagai perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan nasional, serta dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, indikator akhlak mulia meliputi:

- 1) Keimanan dan ketakwaan yang tercermin dalam ketaatan beribadah dan kesadaran spiritual.
- 2) Kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan tanggung jawab akademik.
- 3) Disiplin dalam mematuhi aturan sekolah, asrama, dan kewajiban belajar.
- 4) Tanggung jawab terhadap tugas, amanah, dan konsekuensi dari setiap tindakan.
- 5) Sikap hormat kepada guru, orang tua, pembina, dan sesama peserta didik.
- 6) Kepedulian sosial, empati, dan semangat gotong royong.
- 7) Kemandirian dalam mengelola kehidupan pribadi dan proses belajar.
- 8) Kesantunan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.
- 9) Integritas dalam menjaga konsistensi antara nilai yang diyakini dengan perilaku sehari-hari.

Indikator tersebut menjadi dasar konseptual dalam mengkaji sejauh mana strategi implementasi P5 berkontribusi terhadap peningkatan akhlak mulia siswa SMA berasrama.

Berbagai kajian mengenai akhlak menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dicapai melalui pembelajaran kognitif semata. Pengetahuan mengenai nilai moral tidak secara otomatis menghasilkan perilaku moral apabila tidak disertai keteladanan, pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik pendidikan, pembinaan akhlak sering kali masih dipusatkan pada mata pelajaran agama atau kegiatan keagamaan tertentu. Pendekatan tersebut belum memadai karena akhlak merupakan hasil interaksi seluruh komponen pendidikan. Pembentukan akhlak memerlukan kepemimpinan yang visioner, budaya sekolah yang religius, hubungan interpersonal yang sehat, keterlibatan keluarga, sistem pembinaan asrama, serta evaluasi karakter yang berkelanjutan. Analisis tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia pada hakikatnya merupakan hasil dari sistem pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, peningkatan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penambahan program, tetapi harus melalui pengelolaan organisasi pendidikan yang mampu menciptakan budaya nilai secara konsisten.

Penelitian ini memaknai akhlak mulia sebagai kualitas kepribadian yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, moralitas, dan karakter dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Akhlak mulia dipandang sebagai luaran utama pendidikan yang berkembang melalui integrasi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya religius, kehidupan sekolah berasrama, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian ini, peningkatan akhlak mulia merupakan indikator keberhasilan strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Efektivitas implementasi P5 tidak diukur dari banyaknya proyek yang dilaksanakan, tetapi dari kemampuan sekolah membangun sistem pendidikan yang menghasilkan perubahan perilaku secara nyata dan berkelanjutan.

b. Ruang Lingkup Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menempatkan karakter moral sebagai fondasi pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam implementasi strategi P5, akhlak mulia tidak hanya dipahami sebagai perilaku religius secara individual, tetapi mencakup keseluruhan sikap, nilai, dan tindakan peserta didik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara konseptual, akhlak mulia dalam P5 berfungsi sebagai landasan etis (*ethical foundation*) yang mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui pengalaman belajar berbasis proyek. Dengan demikian, P5 tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Ruang lingkup akhlak mulia dalam implementasi strategi P5 dapat adalah sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi pertama dalam akhlak mulia adalah hubungan spiritual peserta didik dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam strategi P5, nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap religius, kesadaran spiritual, dan pengamalan nilai agama dalam berbagai aktivitas proyek. Implementasinya meliputi:

- Memahami ajaran agama dan kepercayaan sebagai pedoman kehidupan.
- Menunjukkan rasa syukur atas anugerah Tuhan.
- Menghargai keberagaman agama dan kepercayaan.
- Membiasakan perilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab sebagai bentuk pengamalan nilai ketuhanan.
- Menjadikan nilai agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan moral.

Dalam konteks P5, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep religiusitas, tetapi juga mengalami proses refleksi moral melalui kegiatan proyek, seperti kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, dan penguatan budaya sekolah.

2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengembangkan kesadaran diri, pengendalian perilaku, serta tanggung jawab terhadap perkembangan pribadinya. Implementasi dalam P5 mencakup:

- Memiliki integritas dan kejujuran dalam proses pembelajaran.
- Disiplin dalam menyelesaikan tugas proyek.
- Bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan.
- Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri.
- Mengelola emosi secara positif.
- Memiliki semangat belajar dan memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan proyek, peserta didik dilatih untuk melakukan refleksi diri, mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, serta membangun karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat.

3) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak sosial menjadi bagian penting dalam P5 karena pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang baik secara pribadi, tetapi juga mampu hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Ruang lingkupnya meliputi:

- Menghormati perbedaan pendapat, budaya, agama, dan latar belakang sosial.
- Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.
- Membangun kerja sama dan gotong royong.
- Bersikap adil dan menghargai hak orang lain.
- Menyelesaikan konflik secara damai.
- Mengembangkan komunikasi yang santun dan konstruktif.

Dalam implementasi P5, nilai ini tampak melalui proyek kolaboratif yang menuntut peserta didik bekerja dalam kelompok, mengambil keputusan bersama, dan menghasilkan solusi terhadap persoalan nyata di lingkungan sekitar.

4) Akhlak terhadap Lingkungan Alam

Akhlak mulia dalam P5 juga mencakup hubungan manusia dengan lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan alam. Implementasinya meliputi:

- Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.
- Mengurangi perilaku konsumtif dan pemborosan sumber daya.
- Mengembangkan kepedulian terhadap isu lingkungan.
- Melakukan tindakan nyata dalam menjaga ekosistem.
- Mengembangkan gaya hidup berkelanjutan.

Melalui tema proyek seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ekologis, tetapi membangun karakter peduli lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

5) Akhlak sebagai Warga Negara

Akhlak mulia dalam P5 juga berhubungan dengan pembentukan karakter kebangsaan. Peserta didik diarahkan menjadi warga negara yang memiliki kesadaran hak dan kewajiban serta berkontribusi terhadap masyarakat. Bentuk implementasinya antara lain:

- Menghargai nilai-nilai Pancasila.

- Memiliki rasa cinta tanah air.
- Menghormati keberagaman bangsa Indonesia.
- Berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
- Memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat.
- Mengembangkan sikap demokratis dan bertanggung jawab.

Melalui proyek bertema Bhinneka Tunggal Ika atau Suara Demokrasi, peserta didik belajar menerapkan nilai kebangsaan dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam perspektif manajemen pendidikan karakter, akhlak mulia dalam P5 tidak dapat dipandang sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sistem nilai yang harus dikelola secara terintegrasi melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan teori manajemen mutu W. Edwards Deming, implementasi akhlak mulia dalam P5 dapat dipahami melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA): *Plan* (Perencanaan) Sekolah merumuskan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi prioritas sesuai visi pendidikan dan karakter peserta didik. *Do* (Pelaksanaan) Nilai akhlak diinternalisasikan melalui proyek, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pengalaman sosial peserta didik. *Check* (Evaluasi) Sekolah melakukan asesmen terhadap perkembangan karakter melalui observasi, refleksi, portofolio, dan umpan balik. *Act* (Perbaikan) Sekolah melakukan penyempurnaan strategi agar pembentukan akhlak mulia menjadi budaya yang berkelanjutan.

Dengan demikian, akhlak mulia dalam implementasi strategi P5 merupakan proses transformasi nilai menjadi budaya perilaku, bukan sekadar pemahaman konseptual. Keberhasilan P5 sangat bergantung pada kemampuan satuan pendidikan mengintegrasikan nilai moral ke dalam tata kelola sekolah, kepemimpinan pendidikan, budaya organisasi, dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara, akhlak mulia sejalan dengan konsep pendidikan sebagai proses menuntun kodrat anak agar berkembang secara utuh, yaitu keseimbangan antara kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan sebagaimana konsep *insan berakhlak* yang

mengintegrasikan ilmu, amal, dan nilai ketakwaan. Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak mulia dalam strategi P5 dapat dirumuskan sebagai integrasi hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan), hubungan personal (manusia dengan dirinya), hubungan horizontal (manusia dengan sesama), hubungan ekologis (manusia dengan alam), dan hubungan kebangsaan (manusia sebagai warga negara) yang diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter unggul dan berkelanjutan.

8. Konsep Sekolah Berasrama

a. Hakikat Sekolah Berasrama atau *Boarding School*

Sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan proses pembelajaran formal di sekolah dengan pembinaan kehidupan peserta didik dalam lingkungan tempat tinggal yang terkelola secara sistematis. Berbeda dengan sekolah reguler yang interaksi pendidikannya lebih banyak berlangsung pada jam belajar, sekolah berasrama menyediakan ruang pendidikan selama 24 jam melalui pengaturan kegiatan akademik, pembinaan karakter, penguatan budaya sekolah, kehidupan sosial, dan pengembangan kemandirian peserta didik.

Secara filosofis, sekolah berasrama memiliki orientasi pada pembentukan manusia secara utuh (*holistic education*), yaitu mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral peserta didik. Lingkungan asrama menjadi laboratorium karakter (*character laboratory*) tempat nilai-nilai pendidikan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah berasrama memiliki potensi strategis karena menyediakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih intensif, konsisten, dan berkelanjutan.

Implementasi P5 membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik kehidupan nyata. Sekolah berasrama dapat menjadi ekosistem yang mendukung pencapaian dimensi

Profil Pelajar Pancasila karena seluruh aktivitas peserta didik menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Dalam perspektif manajemen pendidikan, sekolah berasrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal peserta didik, tetapi sebagai sistem pendidikan terpadu yang mengelola:

- 1) Kurikulum akademik
- 2) Kurikulum karakter
- 3) Budaya sekolah
- 4) Pembinaan kehidupan social
- 5) Pengembangan kepemimpinan peserta didik
- 6) Pembiasaan nilai-nilai Pancasila

Dengan demikian, implementasi P5 dalam sekolah berasrama berlangsung melalui integrasi antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kehidupan keseharian di asrama.

b. Karakteristik Sekolah Berasrama dalam Mendukung Strategi P5

a) Lingkungan Pendidikan 24 Jam (*24 Hours Education System*)

Keunggulan utama sekolah berasrama adalah tersedianya waktu pendidikan yang lebih panjang. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat ditanamkan tidak hanya melalui proyek terjadwal, tetapi juga melalui aktivitas harian. Contoh implementasi:

- Pembiasaan disiplin waktu.
- Kegiatan refleksi diri.
- Penguatan tanggung jawab pribadi.
- Praktik hidup mandiri.
- Kegiatan sosial bersama.
- Pengelolaan konflik antarpeserta didik.

Hal ini menjadikan P5 tidak berhenti pada kegiatan proyek, tetapi berkembang menjadi budaya kehidupan peserta didik.

b) Integrasi Pendidikan Karakter dan Kehidupan Asrama

Sekolah berasrama memiliki keunggulan dalam menghubungkan nilai dengan perilaku nyata. Nilai seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung. Contohnya:

Dimensi P5	Implementasi di Asrama
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Pembiasaan ibadah, refleksi moral, keteladanan pembina
Berkebinekaan global	Hidup bersama dengan peserta didik yang beragam
Gotong royong	Kerja kelompok, kegiatan sosial, tanggung jawab bersama
Mandiri	Mengelola kebutuhan pribadi dan aktivitas harian
Bernalar kritis	Diskusi, pemecahan masalah, kajian isu sosial
Kreatif	Projek inovasi dan kewirausahaan

c. Strategi Implementasi P5 dalam sekolah berasrama

1) Integrasi Nilai P5 dalam Visi dan Budaya Sekolah

Strategi pertama adalah menjadikan nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari visi, misi, dan budaya organisasi sekolah. Langkah implementasi:

- Merumuskan nilai karakter utama sekolah.
- Menyusun kebijakan pembinaan peserta didik.
- Menetapkan budaya positif asrama.
- Membangun keselarasan antara guru, pembina asrama, dan tenaga kependidikan.

Dalam perspektif manajemen mutu Deming, tahap ini merupakan bagian dari *Plan*, yaitu memastikan sistem pendidikan memiliki arah dan standar karakter yang jelas.

2) Pengembangan Projek Berbasis Kehidupan Nyata

Sekolah berasrama memiliki peluang besar mengembangkan projek P5 yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Contoh:

Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

- Pengelolaan sampah asrama.

- Program hemat energi.
- Kebun sekolah/asrama.

Tema Kewirausahaan

- Pengembangan unit usaha peserta didik.
- Produk kreatif berbasis kebutuhan asrama.

Tema Bhinneka Tunggal Ika

- Forum budaya antar peserta didik.
- Kegiatan toleransi dan kerja sama.

Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya

- Program kesehatan fisik dan mental.
- Pembentukan budaya hidup sehat.

3) Keteladanan Guru dan Pembina Asrama

Dalam sekolah berasrama, guru dan pembina asrama menjadi aktor utama dalam keberhasilan P5. Nilai tidak cukup diajarkan melalui instruksi, tetapi harus diperlihatkan melalui perilaku nyata. Keteladanan meliputi:

- Kedisiplinan.
- Kejujuran.
- Kepedulian.
- Komunikasi positif.
- Tanggung jawab sosial.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui konsep: *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Pendidik menjadi contoh, penggerak, sekaligus pendamping perkembangan karakter peserta didik.

4) Pembiasaan dan Penguatan Budaya Asrama

Budaya asrama menjadi instrumen utama dalam membangun karakter.

Bentuk pembiasaan:

- Jadwal kegiatan yang disiplin.
- Sistem tanggung jawab kelompok.
- Kegiatan pelayanan sosial.

- Musyawarah penyelesaian masalah.
- Refleksi nilai setiap kegiatan.

Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik mengalami proses perubahan dari: mengetahui nilai → memahami nilai → melakukan nilai → menjadi karakter.

5) Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi implementasi P5 dalam sekolah berasrama perlu dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya mengukur produk proyek, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik. Instrumen evaluasi:

- Observasi perilaku.
- Jurnal refleksi peserta didik.
- Portofolio proyek.
- Penilaian teman sebaya.
- Catatan pembina asrama.
- Forum evaluasi sekolah.

Dalam perspektif Deming, evaluasi tersebut merupakan tahap *Check* dan *Act* untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Sekolah berasrama memiliki posisi strategis dalam implementasi P5 karena mampu menyediakan ekosistem pendidikan karakter yang integratif. Jika sekolah reguler sering menghadapi keterbatasan waktu dalam pembentukan karakter, maka sekolah berasrama memungkinkan nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui pengalaman hidup sehari-hari. Namun demikian, keberhasilan sekolah berasrama dalam implementasi P5 tidak hanya ditentukan oleh sistem pengawasan yang ketat, tetapi oleh kualitas budaya pendidikan yang dibangun. Asrama yang hanya menekankan disiplin tanpa pendekatan pedagogis berpotensi menghasilkan kepatuhan formal, bukan karakter autentik. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara aturan, keteladanan, dialog, refleksi, dan pemberdayaan peserta didik.

Dengan demikian, sekolah berasrama dalam strategi implementasi P5 dapat dipahami sebagai model manajemen pendidikan karakter berbasis ekosistem, yaitu

sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran, pengasuhan, budaya sekolah, dan kehidupan sosial untuk membentuk peserta didik yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta memiliki akhlak mulia.

D. Landasan Kebijakan

a. Konsep Kebijakan Strategi P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu kebijakan strategis transformasi pendidikan nasional yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 melalui penguatan karakter, kompetensi, dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik. Kebijakan ini tidak hanya menjadi instrumen implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga merupakan paradigma baru pengelolaan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui pengalaman nyata, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, P5 dapat dipahami sebagai kebijakan strategis yang membutuhkan proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), dan evaluasi berkelanjutan agar tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan P5 tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kapasitas kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, kesiapan sumber daya manusia, serta sistem evaluasi mutu pendidikan.

Secara substantif, P5 merupakan bentuk kebijakan pendidikan karakter yang berorientasi pada perubahan paradigma dari pendidikan berbasis transfer pengetahuan (*knowledge transmission*) menuju pendidikan berbasis pengembangan kompetensi dan karakter (*competency and character development*).

b. Landasan Filosofis Kebijakan P5

Landasan filosofis P5 berakar pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara

yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter manusia Indonesia secara utuh.

Dalam perspektif pemikiran pendidikan nasional, P5 memiliki keterkaitan erat dengan gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan sebagai proses menuntun perkembangan kodrat anak. Pendidikan harus membangun keseimbangan antara cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak), sehingga peserta didik berkembang sebagai manusia yang memiliki kecerdasan sekaligus karakter. Oleh karena itu, P5 secara filosofis merupakan aktualisasi dari paradigma pendidikan yang menempatkan karakter sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia Indonesia.

c. Landasan Yuridis Kebijakan P5

Implementasi P5 memiliki dasar hukum yang kuat dalam kebijakan pendidikan nasional. Beberapa regulasi strategis yang menjadi landasan adalah:

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menjadi dasar utama penyelenggaraan pendidikan nasional dengan menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Implikasinya terhadap P5 adalah:
 - Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sistem pendidikan.
 - Sekolah memiliki tanggung jawab membangun manusia yang berkepribadian dan berakhlak.
 - Pengembangan kompetensi harus berjalan bersama pembentukan nilai.
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Regulasi ini menegaskan pentingnya standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kebijakan P5 menjadi strategi operasional untuk mencapai standar lulusan yang memiliki:
 - karakter sesuai nilai Pancasila;
 - kemampuan berpikir kritis;

- kreativitas;
 - kemampuan berkolaborasi;
 - kemandirian.
- c) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Regulasi ini memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar penyelenggaraan pendidikan yang memberikan ruang bagi pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. P5 ditempatkan sebagai bagian dari struktur kurikulum yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui projek.
- d) Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka memberikan arah bahwa P5 dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler berbasis tema dengan pendekatan lintas disiplin ilmu. Prinsip utama pelaksanaan P5 meliputi:
- Berpusat pada peserta didik.
 - Kontekstual sesuai lingkungan peserta didik.
 - Kolaboratif.
 - Eksploratif.
 - Berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi.
- e) Landasan Kebijakan P5 dalam Perspektif Transformasi Pendidikan Nasional. P5 merupakan bagian dari agenda transformasi pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas utama. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan modern, seperti:
- perkembangan teknologi digital;
 - perubahan sosial global;
 - krisis nilai dan moral;
 - kebutuhan kompetensi abad ke-21;

- tuntutan kemampuan adaptasi peserta didik.

Melalui P5, pemerintah berupaya membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki:

- integritas moral;
- kemampuan berpikir kritis;
- kreativitas;
- kemampuan bekerja sama;
- kepedulian sosial;
- kesadaran ekologis.

Dengan demikian, P5 merupakan kebijakan strategis untuk menjembatani kebutuhan antara pendidikan karakter nasional dan kompetensi global abad ke-21.

Berdasarkan berbagai landasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa P5 merupakan kebijakan strategis pendidikan nasional yang memiliki dimensi filosofis, yuridis, pedagogis, dan manajerial. P5 tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tetapi menjadi pendekatan transformasional dalam membangun karakter peserta didik melalui pengalaman belajar autentik. Namun demikian, implementasi P5 menghadapi tantangan berupa kesiapan sekolah, kompetensi guru, konsistensi budaya sekolah, keterbatasan sumber daya, dan efektivitas evaluasi karakter. Oleh karena itu, keberhasilan P5 sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola kebijakan tersebut menjadi sistem pendidikan yang terintegrasi.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai kajian yang ada telah dilakukan terdahulu relevan dengan risetnya penulis, diantaranya:

- 1) Fauziah et al., (2024). Penelitiannya berjudul "Implementasi Proyek Profil Pembelajaran Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Setiap Siswa." Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hingga kegiatan individu, pelaksanaan proyek P5 di MIN 4 Garut berjalan dengan lancar. (2) Melalui

upaya yang berdampak luas bagi berbagai pihak termasuk guru, siswa, dan siswa mampu mengamati lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, mengenali jenis sampah, serta memahami manfaat dari pemanfaatan sampah. (3) Sarana dan prasarana, guru, orang tua, serta pembiayaan merupakan contoh faktor pendukung. Sementara itu, ketiadaan fasilitas dan lahan tertentu, perubahan perilaku siswa, referensi terkait kegiatan P5, kendala siswa, serta masalah pembiayaan merupakan contoh faktor penghambat. (4) Karakteristik individu siswa dapat terlihat baik dalam proses pembelajaran proyek maupun dalam perkembangan dan perubahan rutinitas sehari-hari mereka. (5) Dampak nyata tersebut sangat memengaruhi pembentukan karakter setiap siswa.

- 2) Yunazar Rizky et al., (2023) Program strategi adaptasi P5 ini ditujukan untuk pengembangan diri siswa di Surakarta. Taktik ini dapat diterapkan melalui tiga cara: adaptasi proses, adaptasi perilaku, dan adaptasi strategi. Berbagai bentuk adaptasi ini menghasilkan adaptasi strategis seperti program pendidikan yang meningkatkan capaian P5 serta perubahan perilaku yang memperkuat dimensi P5.
- 3) Kasiran dan Mujud (2025). Perspektif Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan bagi Strategi P5 dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pendidikan karakter. Para penulis studi tersebut menyatakan bahwa P5, yang menitikberatkan pada pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, dapat menjadi metode yang bermanfaat untuk menanamkan karakter Islami. Penerapan P5, yang mengintegrasikan ajaran moral dari Al-Qur'an dan Hadis, membantu siswa memahami konsep-konsep moral seperti perilaku sosial, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Di era Kurikulum Merdeka, lingkungan yang lebih komprehensif perlu diciptakan melalui pelatihan guru, pengembangan model pembelajaran Islami, dan evaluasi guna meningkatkan efektivitas P5 dalam pendidikan karakter. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangatlah penting agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

- 4) Muhsinin dan Febrianti (2025) membahas penggunaan proyek Profil Pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kesimpulan studi tersebut, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa. Proses perencanaan mencakup pengembangan fasilitator, penentuan tema dan tujuan proyek, penyusunan struktur program, penentuan durasi pengerjaan, pemilihan modul pembelajaran, serta pelaksanaan penilaian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengikuti modul pembelajaran yang telah dirancang oleh fasilitator. Dalam proses evaluasi, setiap tahapan menggunakan kerangka penilaian untuk mengukur perkembangan karakter siswa.
- 5) Latifah dkk. (2022). Penerapan kurikulum P5 menekankan pada karakteristik daerah dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Kehadiran P5 berfungsi sebagai benteng untuk melindungi siswa dari dampak budaya negatif dengan memastikan bahwa nilai-nilai, adat istiadat, dan budaya lokal menjadi bagian integral dari pengembangan karakter.
- 6) Wati dkk. (2025). Studi ini berfokus pada peran P5 dalam mendorong kreativitas siswa kelas empat sekolah dasar. Berdasarkan temuan studi, terdapat tiga langkah dalam pelaksanaan P5: (1) menetapkan fasilitator, menentukan kesiapan satuan pendidikan, menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek, menyusun modul proyek, serta merancang strategi pelaporan proyek; (2) pelaksanaan proyek yang mencakup pembahasan tema, konseptualisasi, refleksi, implementasi, dan tindak lanjut; serta (3) evaluasi menggunakan berbagai instrumen dan rapor. Siswa dapat memanfaatkan *long maulud* (laporan) dalam proyek pembelajaran Profil Pelajar Pancasila untuk menumbuhkan kreativitas mereka.
- 7) Sulistiawati dkk. (2025). Studi ini berjudul "Pendidikan Karakter dalam P5 di Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Temuan studi mengidentifikasi enam dimensi: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Gotong Royong; (3) Bernalar Kritis; (4) Kreativitas; (5) Mandiri; dan (6) Berkebinekaan Global. Dimensi

keenam ini menunjukkan bahwa penanaman iman dan takwa kepada Allah SWT serta akhlak mulia bukanlah satu-satunya aspek dalam pendidikan Islam.

- 8) Rodiyah dkk. (2024). Tujuan studi ini adalah meningkatkan kreativitas siswa dengan berfokus pada P5. Menurut studi ini, siswa yang mengikuti program P5 dengan metode pembelajaran berbasis proyek mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, kemampuan kerja sama yang meningkat, serta kreativitas yang lebih tinggi. Selain itu, melalui proyek kontekstual, siswa dapat menyerap nilai-nilai Pancasila seperti kebinekaan global, kemandirian, dan kerja sama tim. Untuk menyempurnakan proyek tersebut, studi ini menyarankan optimalisasi pelaksanaan P5 melalui pendampingan guru dan pemanfaatan sumber daya lokal. Secara umum, P5 mendorong pertumbuhan pribadi siswa serta kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Tabel 2.4

Perbandingan Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/Jurnal, dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Fauziah et al., (2024). Implementasi proyek profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan karakter unik setiap peserta didik. Jurnal. Jurnal Intelek Insan Cendekia..	Sama-sama meneliti P5	1. Berbeda tempat penelitian. 2. Berbeda tingkat jenjang pendidikan. 3. Peneliti hanya focus	1. Dalam penelitian ini, peneliti focus pada strategi P5 dalam membentuk akhlak mulia 2. Dalam penelitian ini, peneliti focus pada mendeskripsikan strategi P5 dalam

			karakter mandiri.	membentuk akhlak mulia Siswa SMA Berasrama. 3. Penelitian ini dilakukan di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA Islam Al-Ishlah Boarding School Balongan Kabupaten Indramayu.
2.	Yunazar Rizky et al. (2023). Strategi adaptasi program P5 untuk pengembangan kepribadian siswa di Surakarta. Jurnal Niara.	Sama-sama meneliti P5	1. Tidak menyebutkan tempat penelitian. 2. Peneliti hanya focus pada pembentukan kepribadian muslim.	
3.	Kasiran dan Maujud. (2025). <i>S Projek P5 dalam Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka didasarkan pada perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Jurnal. Jurnal Ilmu Pendidikan.</i>	Sama-sama meneliti P5	1. Berbeda tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. 2. Berbeda tingkat jenjang pendidikan penelitian ini pada jenjang SMP. 3. Peneliti hanya focus pada nilai-nilai religius, nasionalis,	

			integritas, mandiri, dan gotong royong.	
4.	Febrianti dan Muhsinin. (2025). <i>Implementasi P5 pada penguatan siswa dalam hal karakter.</i> Jurnal. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan budaya.	Sama-sama meneliti P5	Peneliti hanya fokus pada nilai- nilai tauhid, adab, tanggung jawab diri, peduli, mandiri, dan bermasyarakat.	
5.	Latifah et al., (2022). <i>Implementasi P5 KerMer tema sistem kearifan lokal dalam kekuatan sikap karakter siswa di sekolah dasar.</i> Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.	Memiliki kesamaan meneliti P5	Penelitian ini hanya fokus pada peningkatan dan akses Pendidikan	
6.	Wati et al., (2025). <i>P5 dalam membentuk kreatifitas siswa kelas iv sekolah dasar.</i> Jurnal. Pedagogik Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.	Memiliki kesamaan meneliti P5	Penelitian ini hanya fokus pada peningkatan prestasi akademik siswa	

7.	Sulistiawati et al., (2025). <i>Pendidikan karakter dalam P5 pada mata pelajaran PAI</i> . Jurnal. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam.	Memiliki kesamaan meneliti P5	Penelitian ini hanya fokus pada pendidikan karakter di pesantren.	
8.	Rodiyah et al., (2024). <i>Penerapan P5 dalam meningkatkan kreatifitas siswa</i> . Jurnal. Auladuna: Jurnal Studi Keislaman.	Memiliki kesamaan meneliti P5	Penelitian ini hanya fokus pada pendidikan karakter dalam menghadapi masalah sosial.	

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menjadi perhatian para peneliti dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, fokus kajian masih beragam, mulai dari implementasi program, pengembangan karakter, kreativitas, nilai-nilai religius, hingga penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perkembangan konseptual mengenai P5, sekaligus mengungkap ruang kosong yang masih memerlukan pengkajian lebih mendalam.

Kelompok penelitian pertama menempatkan P5 sebagai program implementasi kurikulum. Penelitian Fauziah et al. (2024) dan Muhsinin & Febrianti (2025) menekankan bahwa keberhasilan P5 ditentukan oleh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi P5 mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, fokus analisis masih terbatas pada keterlaksanaan program dan belum menjelaskan bagaimana strategi manajemen sekolah

mengintegrasikan seluruh komponen organisasi untuk menghasilkan perubahan karakter yang berkelanjutan.

Kelompok penelitian kedua mengkaji P5 sebagai media pengembangan karakter dan nilai-nilai religius. Kasiran dan Maujud (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis memperkuat implementasi P5 dalam pendidikan karakter, sedangkan Sulistiawati et al. (2025) mengkaji keterkaitan P5 dengan Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara P5 dan pendidikan karakter Islami. Namun, pembahasannya masih berpusat pada aspek normatif dan pedagogis sehingga belum menguraikan bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan berperan dalam memastikan keberhasilan implementasi P5.

Kelompok penelitian ketiga memandang P5 sebagai sarana pengembangan kompetensi peserta didik. Penelitian Yunazar Rizky et al. (2023), Rodiyah et al. (2024), dan Wati et al. (2025) menegaskan bahwa P5 berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas, kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan kerja sama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa P5 efektif dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, orientasi penelitian masih didominasi oleh pengembangan kompetensi dan belum menjadikan akhlak mulia sebagai indikator utama keberhasilan implementasi P5.

Sementara itu, penelitian Latifah et al. (2022) menempatkan P5 dalam konteks pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. Kajian ini memperkaya perspektif mengenai pentingnya budaya lokal dalam implementasi P5, tetapi belum mengkaji integrasi budaya sekolah, kepemimpinan, dan sistem pembinaan secara menyeluruh sebagai faktor yang menentukan efektivitas pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa P5 telah banyak dikaji dari perspektif implementasi kurikulum, pendidikan karakter, kreativitas, nilai religius, maupun pengembangan kompetensi peserta didik. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang masih menjadi ruang pengembangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada implementasi program, sedangkan aspek strategi implementasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut,

pengelolaan kendala, dan pengembangan model belum dikaji secara komprehensif. Kedua, penelitian terdahulu umumnya memusatkan perhatian pada karakter secara umum, kreativitas, atau kompetensi peserta didik, sementara akhlak mulia sebagai tujuan substantif pendidikan Islam dan dimensi utama Profil Pelajar Pancasila belum menjadi fokus analisis yang mendalam. Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian mengenai implementasi P5 pada SMA berasrama masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sekolah berasrama memberikan lingkungan pendidikan yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung selama dua puluh empat jam melalui integrasi pembelajaran, kehidupan asrama, budaya religius, dan pembiasaan. Keempat, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan pedagogis sehingga belum mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan, khususnya *Total Quality Management (TQM)*, sebagai kerangka untuk menjelaskan bagaimana strategi implementasi P5 dapat menghasilkan peningkatan mutu karakter peserta didik secara berkelanjutan. Kelima, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan *Grand Theory Total Quality Management* (W. Edwards Deming), *Middle Theory* pendidikan Ki Hajar Dewantara, Enam Sistem Nilai Kehidupan Prof. Achmad Sanusi, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam menganalisis strategi implementasi P5 untuk meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama.

Berdasarkan analisis tersebut, posisi penelitian ini berbeda secara konseptual maupun empiris. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi P5, tetapi menganalisis strategi implementasi secara menyeluruh melalui fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, identifikasi kendala, strategi pemecahan masalah, serta pengembangan model implementasi P5. Penelitian ini juga menempatkan akhlak mulia sebagai indikator utama keberhasilan implementasi P5 dalam konteks SMA berasrama, dengan menggunakan perspektif *Total Quality Management*, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, Enam Sistem Nilai Kehidupan Prof. Achmad Sanusi, dan pendidikan Islam sebagai landasan teoritis yang terpadu. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model strategi

implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pada peningkatan akhlak mulia siswa SMA berasrama melalui pendekatan manajemen mutu pendidikan. Model tersebut mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen, budaya sekolah berasrama, pembinaan religius, dan sistem perbaikan berkelanjutan sehingga menghasilkan kerangka implementasi yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.